

RISIKO AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Pustaka)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh :

MINTARSIH

NIM : 972114047

NIRM : 970051121303120197

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

**RISIKO AUDIT
DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pustaka)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:
Mintarsih
NIM:972114047
NIRM: 970051121303120197**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI
RISIKO AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh:

Mintarsih

NIM: 972114047

NIRM: 970051121303120197

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. YF. Agustinawansari, M.M., Ak.

Tanggal 11 Agustus 2003

Pembimbing II



Y. Chr. Wahyu Ari Andriyanto, S.E., M.M.

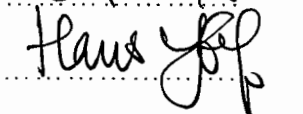
Tanggal 20 Agustus 2003

SKRIPSI
RISIKO AUDIT
DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Mintarsih
NIM: 972114047
NIRM: 970051121303120197


Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 23 September 2003
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Ak.	
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Ak.	
Anggota	Dra. YF. Agustinawansari, M.M., Ak.	
Anggota	Y. Chr. Wahyu Ari Andriyanto, S.E., M.M.	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Ak	

Yogyakarta, 30 September 2003
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 September 2003

Penulis,



Mintarsih

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan bagi mereka yang begitu dekat dan sangat berarti di dalam hidupku:

- Untuk Bapa (Elon Baslan) dan Mama (Acih Barnasih) yang sangat Aku cintai...*
- Untuk adik-adikku tersayang Dadi Ruspandi (Dede) dan Yuli Juwarsih (Ullly)....*
- Untuk Sang Kekasih dan Jantung hatiku Yohanes Berchmans Gala Beding, SIP*
- Just for my little angel “ Rossa Eka Febriyani Ambrosia Beding”.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis patut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang selama ini telah berjasa di dalam memberikan motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua (Bapa dan Mama) dan kedua saudaraku di lereng Gunung Ciremai, terima kasih atas doa dan pengorbanan serta dorongannya selama ini. Min sangat mencintai kalian semua.....
- Special for my husband and my angel, kalian adalah bagian dari hidupku dan selamanya kita akan arungi kehidupan untuk meraih harapan dalam cita dan cinta. I Love U for ever and never.....
- Untuk keluarga besar di Lembata (Bapa, Mama, K'Erlis sek., No Bosko). Salam kasih selalu dan salam buat Bapa Besa sek., Nene di kampung dan semua keluarga yang lainnya.
- Untuk sahabat karibku; Titik sek., Retno (Ade), Allien & Eko, terima kasih atas persahabatan dan persaudaraan yang telah kalian berikan selama ini, semoga tetap di jaga yah.....
- Untuk cah-cah Akuntansi '97; Edo, Andi, Jenny, Vera, Nona Mali, Selvi, Budi, Ercha dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
- Untuk Mbak Yuni & Mas Eko, terima kasih atas cinta dan persaudaraan yang telah kalian curahkan kepadaku selama ini, jangan pernah lupakan adikmu ini.

- Untuk adik-adikku yang lagi jomblo di sekitar Maguwo; Atu (makasih buku Haryono Jusufnya yah...), Ima, Rita dan Ova, yang akur yah, jangan berantem melulu biar cepet selesai kuliahnya.
- Untuk teman-teman KKN di Dusun Brangkal I, Banyuroto; Imel, Lenny, Istin, Nana, Lusi, Dina, Angki, Aning dan Agus, wis rampung ndurung.
- Untuk adikku Ika dan kakakku Sr. Sita serta Sr. Brigita
- Untuk keluarga IKALAYA: K^oNiko sek., Eman sek., Omi sek., Yos Making sek., Sando sek., dan Jhonkal sek. Maju dan jangan putus asa.....
- Untuk pasangan selebritis IKALAYA: K^oAndris & Mbak Puji, Marsen & Loren, Merry & Oche, Jerry & Nita, Parman & Sekar, Isdon & Hermin, dan Sani & nonanya namanya siapa sih....?
- Untuk rekan-rekan IKALAYA yang lainnya: Fr. Mans, Fr. Gabby, Fr. Mistar, Sr. Evarista, Sr. Mikaela, dan Br. Yos (jaga panggilannya). Adik Erna Blikololong, Rusman, Venta, Yoan, Nong, Yanto W & K, Yos D, Agus K & E, Itong, Donny & Gerson, Lisa, Lenny, Delos, Gabby, Willy K & Jack Bataona (alm), dan semuanya salam kompak selalu.
- Untuk rekan Ronny & Tinne, Billy sek., Dahu, dan Rio, yang akur selalu yah, jangan lupakan Jhon.
- Untuk Ibu kost (ibu Tijem) sek. & rental Fhino yang telah berjasa selama penulis mengetik skripsi ini.
- Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, terima kasih atas semuanya.

MOTTO

*Berjalanlah
Bersama pengalaman
Sebab
Jika demikian
Kita tidak akan terjebak
Dengan manisnya misteri kehidupan,
Dan
Sambutlah hari esok dengan senyum,
Sebab
Ia akan membuat kita TEGAR....*

By : Mimin



*No rose without a thorn
(Tiada mawar yang tak berduri,
manusia tidak luput dari kesalahan)*

ABSTRAK
RISIKO AUDIT DALAM PEMERIKSAAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pustaka)

Mintarsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana risiko bagi seorang auditor saat ia memeriksa laporan keuangan kliennya. Disini auditor diminta untuk memberikan pernyataan atas kewajaran apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah apa risiko bagi seorang auditor pada saat ia memeriksa laporan keuangan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka dengan ketentuan sumber literatur memakai data-data yang sifatnya kualitatif, sedangkan teknik analisis datanya ditentukan dengan cara membaca, mencermati, membandingkan dan menganalisis dari literatur yang berhubungan dengan risiko audit, sehingga dapat menjawab masalah yang diangkat.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadarinya, tidak memodifikasi sebagaimana mestinya pendapat atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit terdiri dari tiga komponen. diantaranya risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Untuk menghindari risiko audit yang lebih besar, maka auditor menggunakan strategi audit awal yang terdiri dari dua, yaitu pendekatan terutama substantif dan pendekatan tingkat risiko pengendalian tafsiran rendah.

ABSTRAC

THE AUDIT RISK IN THE REVIEW OF FINANCIAL REPORT (The literature Study)

**Mintarsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2003**

This aim of research was to know what and how was the risk for an auditor at the time he reviewed his financial report. Here the auditor was asked to give the statement on the normality if the financial report presented was according to the general acceptance accounting principles.

The problem proposed in this research was what the risk for an auditor was, at the time he reviewed a financial report. The type of the research was the literature study with the requirement of literature source using the qualitative data. The technique of analysis data was determined by reading, observation, comparison and analyze the literature which was related with the audit risk.

The research concluded that the audit risk was risk occurred when there was no modification as it should be upon a financial report containing the inaccurate presented material. The audit risk was consisted of three components, namely natural risk, control risk, and detection risk. To avoid the greater audit risk, the auditor used two strategies, primarily substantive approach and lower assessed level of control risk approach.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan berkat-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, sebagai akhir dari perjuangan selama menjadi mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini diawali dengan ketertarikan penulis mengenai proses auditing dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk lebih teliti dalam pemeriksaannya, mengingat hasil laporan yang harus disajikan bebas dari salh saji material, sehingga laporan keuangan tersebut bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya. Dengan pemikiran tersebut, maka penulis mengambil judul **“RISIKO AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN”**

Sebenarnya dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan masukan dari para dosen pembimbing. Untuk itu dengan segala ketulusan hati, penulis patut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hg. Suseno TW., M.S., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dra. YF. Agustinawansari, M.M., Ak., sebagai pembimbing I
3. Drs. Ign. Kuntoro M., S.E., Akt., sebagai pembimbing II
4. Y. Chr. Wahyu Ari Andriyanto, S.E., M.M., sebagai penguji
5. Semua dosen dan staf Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Sanata Dharma Yogyakarta

6. Untuk Almamater tercinta, Kampoes Seriboe Jendela Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Akhirnya, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan semoga saja dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 23 September 2003

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Motto	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Pengertian Risiko Audit	6

B. Tipe-tipe Risiko Audit.....	8
1. Risiko Tipe I.....	8
2. Risiko Tipe II.....	9
C. Komponen-komponen Risiko Audit	9
1. Risiko Bawaan (Inherent Risk).....	9
2. Risiko Pengendalian (Control Risk).....	13
3. Risiko Deteksi (Detection Risk).....	15
D. Metode Risiko Audit	21
E. Hubungan Antar Risiko Audit.....	22
F. Matrik Komponen Risiko Audit.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Subjek Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian	29
D. Cara Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV ANALISIS	31
A. Risiko Audit	31
B. Tipe-tipe Risiko Audit.....	34
1. Risiko Tipe I.....	34
2. Risiko Tipe II.....	35
C. Komponen-komponen Risiko Audit	35
1. Komponen Risiko Audit Bawaan.....	35

2. Komponen Risiko Pengendalian	44
3. Komponen Risiko Deteksi	48
D. Model Risiko Audit.....	51
1. Penemuan Yang Direncanakan	51
2. Risiko Audit Yang Diterima	52
3. Mengganti Risiko Audit Yang Diterima Dengan Risiko Usaha	53
a. Tingkat Ketergantungan Pemakai Pada Laporan Keuangan.....	54
b. Kemungkinan Akan Adanya Kesulitan Keuangan Klien Yang Timbul Setelah Laporan Audit Diterbitkan.	55
E. Hubungan Komponen-komponen Dalam Risiko Audit.....	58
F. Matrik Komponen-komponen Risiko Audit.....	63
G. Strategi Risiko Audit Awal	65
1. Primarily Substantive Approach	65
2. Lower Assessed Level of Control Risk Approach.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	77
C. Keterbatasan Penelitian.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1.....	28
Tabel 4.1.....	64
Tabel 4.2.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	26
Gambar 4.1	58

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Risiko *Audit*

Audit (Haryono Jusuf:2001) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam perencanaan *audit* (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja: 1998), *auditor* harus mempertimbangkan risiko *audit*, yaitu bahwa *auditor* secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan pendapatnya atas laporan keuangan yang salah saji secara material. *Auditor* harus membatasi risiko *audit* serendah mungkin, dalam arti bahwa kemungkinan kekeliruan *auditor* yang telah memberikan pendapat wajar terhadap suatu laporan keuangan padahal sebenarnya pada laporan keuangan tersebut terdapat salah saji yang bersifat material sekecil mungkin.

Semakin besar (Haryono Jusuf:2001) keinginan auditor untuk menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan bisa ia terima. Apabila keyakinan 99% benar yang ia inginkan, maka hanya 1% risiko audit yang akan ia terima. Demikian pula jika 95 % benar yang ia pandang memuaskan, maka risiko auditnya adalah 5%. Auditor sebaiknya

memilih untuk menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, apabila ia mengaudit perusahaan publik yang banyak memakai laporan keuangan dan laporan auditnya, dibandingkan dengan perusahaan privat yang sedikit memakai laporannya. Selain itu, auditor sebaiknya juga menetapkan risiko audit yang rendah, jika ia mengaudit perusahaan yang diperkirakan buruk keadaan keuangannya, dibandingkan dengan perusahaan yang sehat keuangannya.

Auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas dasar bukti yang ia peroleh melalui pemeriksaan atas asersi-asersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau keluaran transaksi. Tujuannya untuk membatasi risiko audit dalam menyatakan pendapat tentang laporan keuangan sebagai keseluruhan akan memiliki risiko pada tingkat yang rendah.

Dalam mengaudit atas laporan keuangan perusahaan yang *go public* (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998), auditor biasanya menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, mengingat banyaknya memakai laporan audit, dibandingkan dengan memakai laporan audit perusahaan perorangan. Begitu juga jika auditor menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah.

Selain risiko audit (Abdul Halim:1997), auditor sebenarnya juga menghadapi risiko keuangan praktik profesionalnya akibat dari tuntutan pengadilan, publikasi negatif atau peristiwa lain yang timbul berkaitan

keauditur, akan memandang kegagalan instansi di perusahaan tersebut relatif rendah daripada perusahaan yang laporan keuangannya tidak di-*audit*.

Sebagai seorang pemeriksa, akuntan publik juga tidak terlepas dari kelalaian saat melakukan proses pemeriksaan, baik itu kesalahan internal (*internal factor*), yaitu kesalahan yang dilakukan oleh akuntan publik pada saat melakukan pemeriksaan, maupun kesalahan eksternal (*external factor*), yaitu ketidakmampuan akuntan publik untuk menemukan kesalahan yang ada pada klien.

Pada paragraf pendapat dalam laporan auditor independen, seorang akuntan publik mencantumkan kata-kata penting yang berhubungan dengan risiko, yaitu pada paragraf “Menurut Pendapat Kami”. Paragraf tersebut dimaksudkan untuk menginformasikan kepada para pembaca, bahwa *auditor* mendasarkan kesimpulannya pada pertimbangan profesional dan mengidentifikasi keterbatasan lain audit yang dilaksanakan oleh auditor, yaitu bahwa pendapat yang dinyatakan oleh auditor hanya dilandasi oleh dasar yang memadai, bukan dasar yang konklusif atau absolut. Dasar yang memadai untuk memberikan pendapat ini adalah konsisten dengan konsep pemeriksaan berdasarkan pengujian dan keyakinan memadai yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Kalimat ini juga berisi suatu pernyataan oleh auditor bahwa ia telah membuat kesimpulan positif mengenai lingkup pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

Dengan permasalahan tersebut di atas, maka penulis ingin menganalisa mengenai risiko *audit* yang akan selalu dihadapi oleh para *auditor*, sehingga penulis mengambil judul “Risiko *Audit* Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”.

B. Batasan Masalah

Risiko *audit* hampir dalam setiap tahap pemeriksaan laporan keuangan selalu ada. Hal ini mengakibatkan masalah risiko *audit* semakin kompleks. Oleh karena itu pembahasan akan dibatasi pada risiko seorang *auditor* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi fokus dari penulisan ini adalah apa kah risiko bagi seorang auditor pada saat ia memeriksa laporan keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana risiko bagi seorang auditor pada saat ia memeriksa laporan keuangan kliennya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis merupakan kesempatan untuk menambah dan memahami pengetahuan terutama yang berhubungan dengan topik pembahasan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Sanata Dharma, terutama yang berada di Fakultas Ekonomi dan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Risiko *Audit*

Audit (Haryono Jusuf:2001) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam perencanaan *audit* (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja: 1998), *auditor* harus mempertimbangkan risiko *audit*, yaitu bahwa *auditor* secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan pendapatnya atas laporan keuangan yang salah saji secara material. *Auditor* harus membatasi risiko *audit* serendah mungkin, dalam arti bahwa kemungkinan kekeliruan *auditor* yang telah memberikan pendapat wajar terhadap suatu laporan keuangan padahal sebenarnya pada laporan keuangan tersebut terdapat salah saji yang bersifat material sekecil mungkin.

Semakin besar (Haryono Jusuf:2001) keinginan auditor untuk menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan bisa ia terima. Apabila keyakinan 99% benar yang ia inginkan, maka hanya 1% risiko audit yang akan ia terima. Demikian pula jika 95 % benar yang ia pandang memuaskan, maka risiko auditnya adalah 5%. Auditor sebaiknya

memilih untuk menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, apabila ia mengaudit perusahaan publik yang banyak pemakai laporan keuangan dan laporan auditnya, dibandingkan dengan perusahaan privat yang sedikit pemakai laporannya. Selain itu, auditor sebaiknya juga menetapkan risiko audit yang rendah, jika ia mengaudit perusahaan yang diperkirakan buruk keadaan keuangannya, dibandingkan dengan perusahaan yang sehat keuangannya.

Auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas dasar bukti yang ia peroleh melalui pemeriksaan atas asersi-asersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau keluaran transaksi. Tujuannya untuk membatasi risiko audit dalam menyatakan pendapat tentang laporan keuangan sebagai keseluruhan akan memiliki risiko pada tingkat yang rendah.

Dalam mengaudit atas laporan keuangan perusahaan yang *go public* (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998), auditor biasanya menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, mengingat banyaknya pemakai laporan audit, dibandingkan dengan pemakai laporan audit perusahaan perorangan. Begitu juga jika auditor menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah.

Selain risiko audit (Abdul Halim:1997), auditor sebenarnya juga menghadapi risiko keuangan praktik profesionalnya akibat dari tuntutan pengadilan, publikasi negatif atau peristiwa lain yang timbul berkaitan

dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan dilaporkannya. Risiko ini dikenal sebagai risiko usaha. Risiko ini tetap dihadapi oleh auditor meskipun ia telah melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan telah melaporkan hasil audit atas laporan keuangan dengan semestinya. Risiko audit yang mau diterima auditor mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat keinginannya mengekspresikan pendapat yang tepat.

B. Tipe-tipe Risiko *Audit*

Menurut Taylor dan Glizer, tipe risiko *audit* pada dasarnya ada dua (Abdul Halim: 1997), yaitu:

1. Risiko Tipe I

Adanya risiko bahwa suatu saldo akun mengandung kesalahan yang jika digabungkan dengan kesalahan-kesalahan pada saldo akun yang lain, dapat mengakibatkan laporan keuangan salah saji secara material. Hal ini diakibatkan oleh adanya kesalahan yang dilakukan oleh pegawai klien dalam memproses suatu transaksi akuntansi.

Contoh : Karena kesalahan klien dalam memposting, mengakibatkan kesalahan sebesar Rp 600.000 dalam piutang dagang. Kesalahan tersebut tidak material, namun ketika digabung dengan kesalahan dalam akun yang lain, jumlah kesalahan tersebut menjadi Rp 2.500.000. Jika ternyata penghasilan bersih perusahaan hanya

sebesar Rp 25.000.000, maka laporan keuangan menjadi salah saji secara material.

Risiko tipe I ini terdiri atas risiko bawaan dan risiko pengendalian. Kedua risiko ini tidak dapat dikendalikan oleh *auditor*, tapi dapat dipahami dan dimengerti.

2. Risiko Tipe II

Adanya risiko bahwa *auditor* tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan seperti dalam risiko tipe I.

Contoh : *Auditor* memilih sampel yang terkecil dari piutang dagang untuk konfirmasi, ternyata dari sampel tersebut tidak mengandung akun yang salah. *Auditor* percaya bahwa piutang dagang tersebut telah disajikan secara wajar walaupun sebenarnya tidak.

Risiko tipe ini merupakan risiko deteksi. Risiko ini harus dan dapat dikendalikan oleh *auditor*.

C. Komponen-komponen Risiko Audit

Komponen risiko *audit*, pada umumnya terdiri atas tiga, yaitu:

1. Risiko Bawaan (*Inherent Risk*)

Risiko bawaan (Haryono Jusuf:2001) adalah kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material dengan asumsi tidak ada kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Risiko bawaan selalu ada dan tidak

pernah mencapai angka nol. Risiko bawaan tidak dapat diubah oleh penerapan prosedur *audit* yang paling baik sekalipun. Meskipun demikian, apabila *auditor* berkesimpulan bahwa usaha untuk mengevaluasi risiko bawaan tidak sebanding dengan pengurangan prosedur *audit*, maka *auditor* harus menempatkan risiko bawaan pada tingkat maksimum pada saat merancang prosedur *audit*.

Risiko bawaan merupakan faktor independen terhadap audit laporan keuangan. Ini berarti bahwa auditor tidak dapat mengubah tingkat sesungguhnya (*actual level*) dari risiko bawaan. Namun auditor dapat mengubah dari risiko yang ditetapkan (*assessed level*) dari risiko bawaan. Auditor dapat langsung memperkirakan risiko bawaan pada tingkat yang sesuai dengan memilih tingkat maksimum. Hal ini dilakukan auditor apabila ia berkesimpulan bahwa upaya yang diperlukan dalam mengevaluasi risiko bawaan untuk suatu asersi, lebih besar dari pengurangan prosedur audit potensial yang bisa diperoleh dari penggunaan tingkat risiko yang lebih rendah. Auditor biasanya melakukan perhitungan risiko bawaan terutama pada tahap perencanaan audit.

Risiko bawaan bervariasi untuk setiap asersi. Sebagai contoh, asersi keberadaan dan keterjadian kas mempunyai risiko bawaan yang lebih tinggi daripada aktiva tetap. Hal ini disebabkan uang tunai merupakan suatu aset yang sangat rawan terhadap manipulasi dan semua orang berminat terhadap uang. Sedangkan aktiva tetap lebih terlihat jelas keberadaannya. Risiko

bawaan juga dibedakan atas risiko bawaan setiap akun dan risiko bawaan keseluruhan untuk banyak akun.

Berikut merupakan beberapa faktor yang menentukan risiko bawaan pada banyak akun (Abdul Halim: 1997), yaitu:

- a. Profitabilitas perusahaan secara kredit relatif dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil risiko bawaannya.
- b. Jenis usaha dan sensitivitas operasi. Perusahaan yang bergerak pada bidang keuangan lebih besar risiko bawaannya daripada perusahaan ekspedisi karena bidang keuangan sangat sensitif terhadap perubahan kurs mata uang dan perubahan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, semakin sensitif suatu perusahaan, semakin tinggi risiko bawaannya.
- c. Masalah kelangsungan usaha. Perusahaan yang sedang menghadapi kebangkrutan mempunyai risiko bawaan yang tinggi.
- d. Sifat, penyebab dan jumlah salah saji yang dideteksi dalam *audit* tahun sebelumnya. Risiko bawaan perusahaan akan dinilai lebih tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui *audit* tahun sebelumnya.
- e. Integritas, reputasi dan pengetahuan akuntansi dari manajemen. Semakin baik integritas, reputasi dan pengetahuan tentang akuntansi yang dimiliki manajemen klien, semakin kecil risiko bawaannya.

Selain itu ada pula beberapa faktor yang menentukan risiko bawaan suatu akun tertentu (Abdul Halim:1997), yaitu:

- a. Auditabilitas akun atau transaksi. Semakin tinggi auditabilitas akun, semakin rendah risiko bawaan pada akun tersebut.
- b. Kerumitan masalah akuntansi yang terkait. Masalah akuntansi terkait meliputi masalah pengakuan dan kerumitan penilaian akun. Masalah akuntansi yang rumit akan meningkatkan risiko *audit*.
- c. Sifat, penyebab dan jumlah salah saji yang dideteksi pada *audit* tahun sebelumnya. Risiko bawaan pada suatu akun akan dinilai tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui *audit* tahun sebelumnya.

Auditor (H.S. munawir:1995) tidak dapat mengendalikan risiko bawaan dan pada awal *audit* tidak banyak yang dapat dilakukan oleh *auditor* untuk mengubah risiko bawaan. Oleh karena itu, *auditor* harus mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan risiko tersebut dan mempertimbangkan jumlah bukti yang harus didapatkan dalam *audit*-nya. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya risiko bawaan adalah:

- a. Sifat usaha klien
- b. Integritas atau kejujuran manajemen
- c. Motivasi klien
- d. Hasil *audit* sebelumnya
- e. Penugasan *audit* pertama atau penugasan ulang
- f. Transaksi yang mempunyai hubungan istimewa
- g. Transaksi yang tidak biasa terjadi
- h. Pertimbangan atau taksiran yang diperlukan untuk mencatat transaksi dan saldo perkiraan yang wajar

- i. Kerentanan terhadap pencurian
- j. Nilai rupiah dalam saldo akun
- k. Besarnya dan homogenitas populasi

2. Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

Risiko pengendalian (Abdul Halim:1997) adalah risiko bahwa salah saji material, yang dapat terjadi dalam suatu asersi, tidak dapat dideteksi atau dicegah secara tepat pada waktunya oleh berbagai kebijakan dan pengendalian intern perusahaan. Risiko pengendalian tidak pernah mencapai angka nol, karena pengendalian intern tidak akan dapat menghasilkan keyakinan penuh bahwa semua salah saji material akan dapat dideteksi atau pun dicegah.

Ada dua macam risiko pengendalian, yaitu:

- a. *Actual level of control risk*, yang ditentukan berdasarkan bukti mengenai pemahaman pengendalian intern klien yang diperoleh selama tahap pengujian *audit*.
- b. *Assessed level of control risk* yang ditentukan dengan melakukan modifikasi prosedur untuk menghimpun pemahaman pengendalian intern yang terkait dengan asersi dan prosedur untuk melaksanakan *test of control*.

Risiko pengendalian merupakan fungsi dari efektivitas pengendalian intern. Semakin efektif pengendalian intern perusahaan klien, semakin kecil risiko pengendaliannya. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas

kecukupan bukti audit yang menyatakan bahwa pengendalian intern klien adalah efektif.

Pada saat perencanaan audit, auditor menentukan besarnya risiko pengendalian yang direncanakan (*planned assessed level of control risk*) untuk setiap asersi yang signifikan. *Planned assessed level of control risk* ini ditentukan berdasarkan asumsi tentang efektivitas rancangan dan operasi pengendalian intern yang relevan. *Planned assessed level of control risk* juga dapat ditentukan berdasarkan informasi audit yang sebelumnya. Pada saat pengevaluasian hasil akhir atas penemuan audit, risiko bawaan aktual akan dapat diketahui. *Actual assessed level of control risk* ditentukan berdasarkan bukti mengenai pemahaman pengendalian intern klien yang diperoleh selama tahap pengujian audit.

Seperti halnya pada risiko bawaan (H.S. Munawir:1995) , tingkat risiko pengendalian yang sesungguhnya pada suatu asersi tidak dapat diubah atau dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi, auditor harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kemungkinan salah saji pada asersi yang bersangkutan,
- b. Mengidentifikasi pengendalian yang mungkin dapat mencegah atau mendeteksi kemungkinan salah saji,
- c. Memperoleh bukti dari pengujian pengendalian mengenai efektivitas pengendalian intern yang relevan,

- d. Mengevaluasi bukti yang diperoleh
- e. Menetapkan risiko pengendalian.

3. Risiko Deteksi (*Detection Risk*)

Risiko deteksi (Abdul Halim:1997) merupakan risiko bahwa *auditor* tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi tergantung atas penetapan *auditor* terhadap risiko *audit*, risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin besar risiko *audit*, semakin besar pula risiko deteksinya. Sebaliknya, semakin besar risiko bawaan ataupun risiko pengendalian, semakin kecil risiko deteksinya.

Risiko deteksi merupakan risiko yang dapat dikendalikan oleh *auditor*. Hal ini disebabkan risiko deteksi merupakan fungsi dari efektivitas prosedur *audit* dan penerapannya oleh *auditor*. Risiko deteksi dapat ditekan atau diturunkan *auditor* dengan cara melakukan perencanaan yang memadai dan supervisi ataupun pengawasan tepat, penerapan prosedur *audit* yang efektif, serta penerapan standar pengendalian mutu. Jadi, semakin efektif prosedur *audit* yang diterapkan *auditor*, semakin kecil risiko deteksi aktualnya.

Pada tahap perencanaan *audit*, *planned assessed level of control risk* untuk setiap asersi signifikan ditentukan dengan cara menerapkan model risiko audit. *Actual level of detection risk* dapat diubah auditor dengan cara memodifikasi sifat, penentuan waktu dan luas test substantif yang dilakukan atas suatu asersi. Dalam menentukan risiko deteksi, auditor mempertimbangkan kemungkinan dia melakukan kesalahan seperti kesalahan

penerapan prosedur auditing atau salah melakukan interpretasi terhadap bukti-bukti audit yang telah dihimpun.

Risiko deteksi dapat dibagi lagi ke dalam dua jenis risiko, yaitu:

a. Risiko *review* analisis.

Adalah risiko yang timbul karena prosedur-prosedur *review* analisis tidak dapat mendeteksi kesalahan yang material.

b. Risiko tes substantif.

Adalah risiko kesalahan material tidak dapat dideteksi melalui penggunaan prosedur tes substantif.

Selain risiko-risiko tersebut diatas, risiko di dalam *audit* dapat pula dibagi menjadi (Abdul Halim:1995):

1. Risiko *sampling*.

Merupakan risiko, bahwa kesimpulan yang diambil oleh *auditor* dari hasil pengujian terhadap karakteristik tertentu dari sampel atas item tertentu berbeda dengan kesimpulan yang dibuat dari seluruh populasi yang diuji. Dengan kata lain, sampel yang diperiksa memberikan kesimpulan yang berbeda dibandingkan dengan apabila dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh (populasi).

Risiko *sampling* berkaitan dengan kemungkinan bahwa sampel yang diambil bukanlah sampel yang representatif. Risiko *sampling* timbul dari kemungkinan bahwa kesimpulan auditor bila menggunakan *sampling* mungkin menjadi lain dari kesimpulan yang akan dicapai bila cara pengujian yang sama diterapkan tanpa *sampling*. Tingkat risiko *sampling* mempunyai

hubungan yang terbalik dengan ukuran sampel. Semakin kecil ukuran sampel, semakin tinggi risiko samplingnya. Sebaliknya, semakin besar ukuran sampel, semakin rendah risiko samplingnya.

Auditor harus menerapkan pertimbangan profesional dalam menentukan besarnya risiko sampling. Risiko sampling dapat dibedakan atas:

- a. Risiko sampling dalam pengujian substantif atas detail atau rincian.
- b. Risiko sampling dalam melaksanakan pengujian pengendalian.

Dalam menyelenggarakan pengujian substantif, auditor memperhatikan dua aspek penting dari risiko sampling, yang meliputi:

- a. Risiko keliru menerima (*Risk of incorrect acceptance*), adalah risiko bahwa auditor menerima kesimpulan berdasarkan hasil sampel, bahwa suatu saldo akun dari laporan tersebut disajikan secara wajar, padahal pada kenyataannya saldo akun tersebut mengandung salah saji material. Risiko keliru menerima ini berkaitan dengan efektivitas audit dalam pendeteksian terhadap ada tidaknya salah saji yang material.
- b. Risiko keliru menolak (*Risk of incorrect rejection*), merupakan risiko bahwa auditor mengambil kesimpulan, berdasarkan hasil sampel, bahwa saldo akun berisi salah saji secara material, padahal pada kenyataannya saldo akun tersebut tidak berisi salah saji secara material. Risiko keliru menolak berkaitan dengan efisiensi audit. Meskipun audit dilaksanakan kurang efisien dalam kondisi tersebut, tetapi audit tetap dilaksanakan secara efektif.

Dalam menyelenggarakan pengujian pengendalian, auditor memperhatikan dua aspek penting dalam risiko sampling, yang meliputi:

- a. Risiko penentuan tingkat risiko pengendalian yang terlalu rendah (*risk of assessing control risk too low*), adalah risiko yang terjadi karena menentukan tingkat risiko pengendalian, berdasarkan hasil sampel terlalu rendah dibandingkan dengan efektivitas operasi prosedur atau kebijakan yang sesungguhnya. Risiko ini berkaitan dengan efektivitas audit.
- b. Risiko penentuan tingkat risiko pengendalian yang terlalu tinggi (*risk of assessing control risk too high*), adalah risiko yang terjadi karena menentukan tingkat risiko pengendalian, berdasarkan hasil sampel terlalu tinggi dibandingkan dengan efektivitas operasi prosedur atau kebijakan yang sesungguhnya. Risiko ini berkaitan dengan risiko audit.

2. Risiko non sampling.

Merupakan bagian dari risiko *audit* yang tidak hanya berkaitan dengan data, tetapi lebih banyak dihasilkan dari faktor lain, seperti kesalahan penerapan prosedur *audit* untuk tujuan *audit* tertentu dan salah menginterpretasikan hasil suatu sampel.

Risiko non sampling meliputi semua aspek risiko audit yang tidak berkaitan dengan sampling. Risiko ini tidak akan pernah dapat diukur secara matematis. Risiko non sampling timbul karena:

- a. Kesalahan manusia, seperti gagal mengakui kesalahan dalam dokumen.

- b. Kesalahan pemilihan maupun prosedur audit yang tidak sesuai dengan tujuan audit.
- c. Salah interpretasi hasil sampel.

Walaupun tidak dapat diukur secara matematis, risiko sampling ini dapat ditekan auditor dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan perencanaan yang tepat.
- b. Melakukan pengawasan atau supervisi yang tepat.
- c. Menerapkan standar pengendalian kualitas yang ketat atau pelaksanaan audit.

Disamping jenis risiko tersebut, kita kenal lagi risiko yang muncul pada saat melakukan pengujian:

1. Pengujian kesesuaian

Dalam pengujian kesesuaian ini ada dua kemungkinan risiko yang timbul:

a. Risiko *under reliance*.

Yaitu risiko yang timbul apabila hasil sampel menyatakan bahwa sistem pengawasan intern tidak dapat diyakini, namun yang sebenarnya adalah bahwa apabila populasi diuji secara keseluruhan hasilnya menyatakan bahwa sistem pengawasan intern dapat dipercaya.

b. Risiko *over reliance*.

Yaitu risiko yang timbul sewaktu melakukan pengujian kesesuaian, dimana hasil sampel menyebutkan bahwa sistem pengawasan intern dapat diyakini, yang pada hakikatnya jika diuji secara keseluruhan (populasi)

menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu yang menyatakan bahwa pengawasan intern tidak dapat dipercaya.

2. Pengujian kebenaran bukti

Dalam pengujian kebenaran bukti ini ada dua risiko, yaitu:

a. Risiko alpha atau risiko *incorrect rejection*.

Yaitu risiko yang timbul sewaktu melaksanakan pengujian kebenaran bukti, dimana sampel menyatakan bahwa kewajaran suatu angka tidak diterima, sedangkan yang sebenarnya dapat diterima. Risiko ini dapat diatasi dengan menambah sampel untuk tambahan objek *audit*.

Risiko alpha pada dasarnya menyangkut efisiensi *audit* yang berarti kalau kita mengalami risiko ini, pelaksanaan *audit* tidak efisien, karena itu kita memerlukan dana dan kegiatan *audit* tambahan lagi untuk menghindari risiko ini, akibatnya langganan atau *auditor* terpaksa dibebani biaya tambahan lagi untuk melaksanakan *audit* ini.

b. Risiko beta atau risiko *incorrect acceptance*.

Risiko ini sangat berbahaya, yaitu risiko yang timbul apabila kita menarik kesimpulan dari sampel bahwa laporan keuangan (objek yang diperiksa) adalah wajar, yang sebenarnya tidak wajar. Risiko beta pada dasarnya menyangkut efektivitas *audit* yang berarti kalau kita mengalami risiko ini pelaksanaan *audit* tidak mencapai sasaran bahkan sangat

membahayakan eksistensi usaha akuntan karena tuduhan atas kesalahan pendapat yang dikeluarkannya atas laporan keuangan.

D. Model Risiko Audit

Model risiko audit (H.S.Munawir:1995), terdiri dari:

1. **Risiko penemuan yang direncanakan.** Risiko penemuan yang direncanakan adalah risiko bahwa bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen gagal menemukan kekeliruan yang melewati jumlah yang dapat ditolerir, kalau kekeliruan semacam itu timbul. Ada dua hal penting mengenai risiko penemuan yang direncanakan di atas: pertama, ia tergantung pada tiga unsur risiko lain dalam model. Risiko penemuan yang direncanakan hanya akan berubah kalau auditor merubah salah satu unsur lainnya. Kedua, risiko penemuan yang direncanakan menentukan besarnya rencana bahan bukti yang akan dikumpulkan, dalam hubungan yang berlawanan kalau nilai risiko penemuan yang direncanakan diperkecil, auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang lebih banyak dalam audit.
2. **Risiko audit yang diterima.** Risiko audit yang diterima adalah ukuran ketersediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan salah saji secara material walaupun audit telah selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diberikan. Risiko ini ditetapkan secara subjektif bahwa auditor bersedia menerima laporan keuangan tidak disajikan secara wajar setelah audit selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah

diberikan. Kalau auditor menetapkan tingkat risiko audit yang dapat diterima yang telah rendah berarti ia ingin lebih memastikan bahwa tidak ada kekeliruan yang material pada laporan keuangan. Tingkat risiko nol berarti kepastian penuh, dan tingkat 100% berarti sangat pasti. Keyakinan pasti penuh dalam akurasi laporan keuangan (tingkat risiko nol) tidaklah ekonomis.

3. **Mengganti risiko audit yang dapat diterima dengan risiko usaha.**

Risiko usaha adalah tingkat risiko bahwa auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian yang diakibatkan hubungannya dengan klien, walaupun laporan audit yang diberikannya sudah pantas. Misalkan kalau suatu klien dinyatakan pailit setelah selesainya audit, kemungkinan tuntutan hukum terhadap auditor akan cukup tinggi walaupun kualitas audit dapat dikatakan baik.

E. Hubungan Antar Komponen Risiko Audit

Seperti telah dikemukakan sebelumnya (Abdul Halim: 1997), komponen risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*) dan risiko deteksi (*detection risk*). Hubungan antar komponen risiko audit dapat dirumuskan dalam suatu model sebagai berikut:

$$AR = IR \times CR \times DR$$

dimana:

AR = risiko *audit* (*audit risk*)

IR = risiko bawaan (*inhern risk*)

CR = risiko pengendalian (*control risk*)

DR = risiko deteksi (*detection risk*)

Risiko deteksi merupakan risiko yang dapat dikendalikan oleh *auditor*. Oleh karena itu, sudut pandang model tersebut, apabila dialihkan ke risiko deteksi menjadi:

$$DR = AR : (IR \times CR)$$

Dari model tersebut, risiko deteksi dihitung melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Menetapkan risiko audit, risiko bawaan dan risiko pengendalian secara individual berdasarkan pertimbangan profesional auditor.
2. Melakukan perhitungan risiko deteksi sesuai dengan model tersebut di atas.

Contoh:

Keinginan kepastian ketetapan pendapatan adalah 95%, risiko bawaannya 50%, risiko pengendaliannya 50%, maka risiko deteksinya dapat dihitung sebagai berikut:

Risiko *audit*-nya adalah satu atau 100% dikurangi 95% yaitu sama dengan 5%.

$$DR = AR : (IR \times CR)$$

$$= 0.05 : (0.5 \times 0.5)$$

$$= 0.2$$

$$= 20\%$$

Apabila *auditor* memutuskan bahwa risiko bawaan tidak dapat dikuantifikasi, maka IR dalam risiko deteksinya adalah:

$$DR = AR : (IR \times CR)$$

$$= 0.05 : (1 \times 0.5)$$

$$= 0.1$$

$$= 10\%$$

Apabila *auditor* memutuskan bahwa risiko bawaan tidak dapat dikuantifikasi, dan evaluasi terhadap efektivitas struktur pengendalian intern tidak efisien, maka risiko deteksi besarnya sama dengan risiko *audit*. Dengan model di atas berarti:

$$DR = AR : (IR \times CR)$$

$$= 0.05 : (1 \times 1)$$

$$= 0.05$$

$$= 5\%$$

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berkaitan dengan kondisi klien. Risiko deteksi dapat dikendalikan oleh *auditor*. Oleh karena itu, *auditor* mengendalikan risiko *audit* dengan cara menyesuaikan risiko deteksi sesuai dengan *assessed level of inherent risk and control risk*. Pemahaman model



risiko *audit* ini sangat penting dalam menentukan *planned acceptable level of detection risk*.

Untuk suatu tingkat risiko audit tertentu (Haryono Yusuf:2001), terdapat hubungan timbal balik antara tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan untuk suatu asersi, dengan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima auditor untuk asersi tersebut. Artinya, semakin rendah risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan, semakin tinggi tingkat risiko deteksi yang diterima. Risiko bawaan dan risiko pengendalian berhubungan erat dengan klien, sedangkan risiko deteksi dapat dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor akan mengendalikan risiko audit dengan cara menyesuaikan risiko deteksi sesuai dengan tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan.

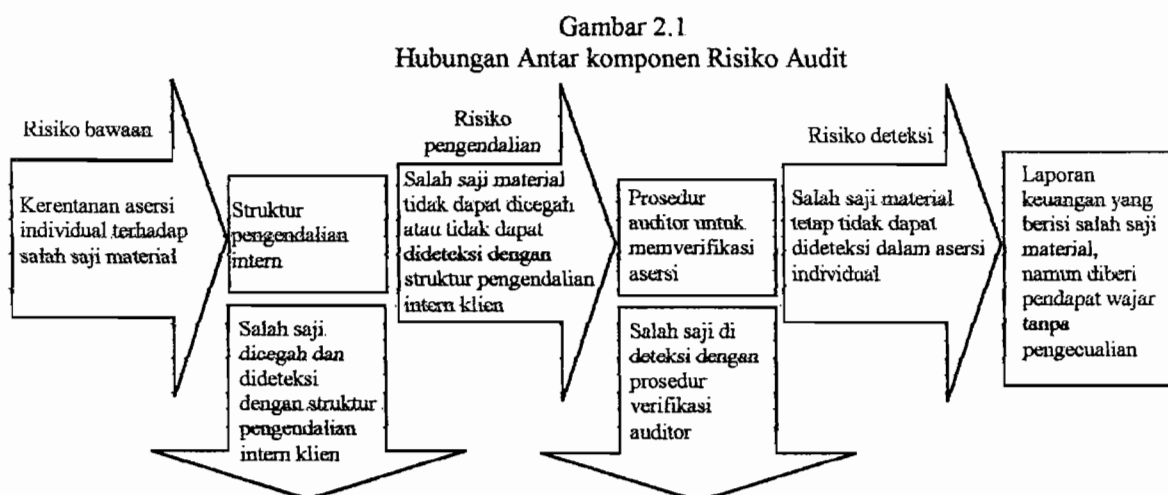
Di dalam menghubungkan komponen-komponen risiko audit, auditor bisa menyatakan setiap komponen dalam bentuk kuantitatif (misalnya dalam bentuk prosentase) atau non-kuantitatif (sangat rendah, rendah, moderat, tinggi dan sangat tinggi). Dalam hal ini, pemahaman tentang hubungan yang dinyatakan dalam model risiko audit sangat penting dalam menentukan tingkat risiko deteksi direncanakan yang dapat diterima.

Jika model risiko audit digunakan dalam tahap perencanaan untuk menentukan risiko deteksi direncanakan untuk suatu asersi, risiko pengendalian didasarkan pada perhitungan tingkat risiko pengendalian direncanakan. Apabila kemudian ditentukan bahwa perhitungan tingkat risiko pengendalian sesungguhnya berbeda dari tingkat risiko direncanakan, maka

model dapat diterapkan kembali dengan menggunakan perhitungan tingkat risiko sesungguhnya untuk risiko pengendalian. Risiko deteksi yang telah direvisi selanjutnya digunakan untuk menyelesaikan rancangan pengujian substantif.

Dalam praktek, banyak auditor tidak berusaha untuk mengkuantifikasi setiap komponen risiko, sehingga tidak mungkin untuk secara matematis, pemahaman tentang model tersebut akan membuat hubungan berikut menjadi jelas, yaitu: pada suatu tingkat risiko audit tertentu, semakin tinggi tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian diperhitungkan, akan semakin rendah tingkat risiko deteksi yang dapat diterima.

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi. Risiko bawaan dan risiko pengendalian lebih dahulu ada, risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja: 1998).



Sumber: Mulyadi & Kanaka Puradirejda, 1998

Gambar 2.1 melukiskan hubungan antar risiko. Disana terlihat bahwa risiko bawaan merupakan kerentanan asersi individual terhadap salah saji

material. Risiko ini dapat dicegah atau dideteksi oleh struktur pengendalian intern klien. Namun jika salah saji material tidak dapat dicegah dengan struktur pengendalian intern klien, timbulah risiko pengendalian. Oleh karena itu, melalui audit atas laporan keuangan, auditor independen melakukan verifikasi terhadap asersi individual dengan harapan salah saji yang ada di dalam asersi tersebut dapat terdeteksi dengan prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor. Namun, jika salah saji material tetap tidak dapat dideteksi oleh prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor, timbulah risiko deteksi. Sebagai akibatnya, jika struktur pengendalian intern klien tidak dapat mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam asersi individual dan prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor juga gagal mendeteksi salah saji tersebut. Laporan keuangan yang berisi salah saji material akan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian. Timbullah risiko audit - risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

F. Matrik Komponen Risiko Audit

Kell dan Boynton (Abdul Halim:1995) menghubungkan antara komponen risiko ke dalam suatu matrik. Menurut mereka beberapa auditor yang menyatakan risiko secara kualitatif menggunakan matrik tersebut di dalam menentukan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima untuk mencapai

tingkat risiko *audit* tertentu. Dalam hal ini risiko *audit* yang diambil biasanya adalah rendah. Ukuran kualitatif dari komponen risiko yang digunakan pada pembuatan matriks tersebut adalah maksimum, tinggi, moderat, rendah dan sangat rendah.

Tabel 2.1
Matriks Komponen Antar Risiko Audit

Perhitungan risiko bawaan	Perhitungan risiko pengendalian			
	Maksimum	Tinggi	Moderat	Rendah
	Tingkat risiko deteksi yang dapat diterima untuk mencapai risiko audit rendah			
Maksimum	Sangat rendah	Sangat rendah	Rendah	Rendah
Tinggi	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Moderat	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rendah	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Abdul Halim, 1997

Para auditor yang menggunakan pernyataan risiko secara non kuantitatif, biasanya menggunakan matriks komponen risiko untuk menghubungkan komponen-komponen risiko audit. Dengan mempelajari matriks tersebut akan nampak kesamaan dengan model risiko yang dibicarakan, yaitu bahwa tingkat risiko deteksi yang dapat diterima berhubungan terbalik dengan perhitungan risiko bawaan dan risiko pengendalian.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mempelajari dan memahami berbagai literatur dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, selanjutnya membandingkan dan menganalisisnya.

2. Subjek Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, sehingga tidak ada subjek untuk diteliti.

3. Objek Penelitian

Fokus kajian penelitian adalah “Risiko *Audit* Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”

4. Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dan memahami data-data yang relevan guna memudahkan penulisan selanjutnya.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Beberapa langkah dalam menganalisis data akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Membaca literatur yang berhubungan dengan *audit* khususnya literatur mengenai risiko *audit* dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- b. Mencermati informasi tentang risiko *audit* yang dikumpulkan dari buku, jurnal, majalah dan sebagainya.
- c. Membandingkan teori yang ada yang berhubungan dengan risiko *audit* dari buku, majalah, jurnal dan sebagainya.
- d. Menganalisis teori yang berhubungan dengan risiko audit

BAB IV

ANALISIS

Pembahasan mengenai risiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan, akan dibahas pada apa yang telah dituangkan di dalam bab sebelumnya.

A. Risiko Audit

“Risiko” (Abdul Halim:1997) menurut arti katanya adalah kemungkinan adanya konsekuensi jelek atau tidak menguntungkan, rugi dan lain sebagainya. Semua orang pasti menghadapi risiko. Pada saat seseorang mengendarai mobil, misalnya, tentu ada risiko terjadi kecelakaan. Investasi surat berharga yang dimiliki, misalnya, ada risiko rugi karena anjloknya harga dan lain sebagainya. Demikian pula dengan auditor, juga mempunyai risiko. Secara hukum dan etika profesi, auditor dituntut untuk membeikan pendapat atas laporan keuangan atas dasar kebenaran dalam arti kewajaran. Auditor mungkin saja salah dalam memberikan pendapatnya, dan dapat dituntut oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan. Ini berarti risiko. Tidak seperti di negara yang sudah maju, di Indonesia masalah risiko ini belum begitu populer atau diperhatikan.

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadarinya, tidak memodifikasi sebagaimana mestinya pendapat atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit yang mau

diterima auditor mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat keinginannya mengekspresikan pendapat yang tepat. Sebagai contoh, keinginan kepastian ketepatan pendapat adalah 90% maka risiko auditnya adalah satu dikurangi 90% yaitu sama dengan 10%. Tingkat risiko audit dapat pula dinyatakan dalam bentuk kualitatif seperti rendah, sedang atau tinggi. Tingkat risiko audit yang dianggap standar adalah 5%, dan tingkat risiko audit tidak pernah akan tidak ada atau nol.

Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998), semakin rendah risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya. Jika diinginkan tingkat kepastian 99%, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah 1%, sedangkan jika 95% kepastian dipandang mencukupi, kepastian audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah 5%. Dalam audit atas laporan keuangan perusahaan yang go public, auditor biasanya menetapkan risiko audit pada tingkat yang rendah, mengingat banyaknya pemakai laporan audit, dibandingkan dengan pemakai laporan audit perusahaan perorangan. Begitu juga jika auditor menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah.

Auditor merumuskan suatu pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan atas dasar bukti yang diperoleh dari verifikasi asersi yang berkaitan dengan saldo akun secara individual atau golongan transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi risiko audit pada tingkat saldo akun sedemikian rupa sehingga pada akhir proses audit, risiko audit dalam

menyatakan pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan akan berada pada tingkat yang rendah.

Selain risiko audit (Abdul Halim:1997), auditor sebenarnya juga menghadapi risiko kerugian praktik profesionalnya akibat dari tuntutan pengadilan, publikasi negatif, atau peristiwa lain yang timbul berkaitan dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan dilaporkannya. Risiko ini dikenal sebagai risiko usaha. Risiko ini tetap dihadapi oleh auditor meskipun ia melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan telah melaporkan hasil audit atas laporan keuangan yang semestinya.

Standar auditing seksi 312 “Risiko Audit dan Materialitas Dalam Pelaksanaan Audit” mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan risiko audit dalam (a) perencanaan audit dan (b) pengevaluasian akhir apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor harus mempertimbangkan risiko audit untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit. Dengan mempertimbangkan risiko audit, auditor dapat merancang prosedur audit secara efisien dan efektif. Semakin kecil risiko audit, semakin banyak bukti yang diperlukan. Oleh karena itu, semakin kecil risiko audit, semakin banyak dan semakin intensif prosedur audit yang harus ditetapkan. Dengan demikian, prosedur audit tersebut dapat digunakan untuk menghimpun bukti audit kompeten yang cukup. Bukti audit

kompeten yang cukup dapat dijadikan dasar yang memadai untuk melakukan evaluasi terhadap kewajaran laporan keuangan.

B. Tipe-Tipe Risiko Audit

Menurut Taylor dan Glezer (Abdul Halim:1997), tipe risiko audit pada dasarnya ada dua, yaitu:

1. Risiko Tipe I

Adanya risiko bahwa suatu saldo akun mengandung kesalahan yang jika digabungkan dengan kesalahan-kesalahan pada saldo akun yang lain, dapat mengakibatkan laporan keuangan salah saji secara material. Hal ini diakibatkan oleh adanya kesalahan yang dilakukan oleh pegawai klien dalam memproses suatu transaksi akuntansi.

Contoh: Karena kesalahan klien dalam memposting mengakibatkan kesalahan sebesar Rp 600.000,00 dalam piutang dagang. Kesalahan tersebut tidak material, namun ketika digabung dengan kesalahan dalam akun yang lain jumlah kesalahan tersebut menjadi Rp 2.500.000,00. Jika ternyata penghasilan bersih perusahaan hanya sebesar Rp 25.000.000,00 maka laporan keuangan menjadi salah saji secara material.

Risiko tipe I ini terdiri atas risiko bawaan dan risiko pengendalian. Kedua risiko ini tidak dapat dikendalikan oleh auditor tapi dapat dipahami dan dimengerti.

2. Risiko Tipe II

Adanya risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan seperti dalam risiko tipe I di atas.

Contoh: Auditor memilih sampel yang kecil dari piutang dagang untuk konfirmasi, ternyata dari sampel tersebut tidak mengandung akun yang salah. Auditor percaya bahwa piutang dagang tersebut telah disajikan secara wajar walaupun sebenarnya tidak.

Risiko ini merupakan risiko deteksi. Risiko ini dapat dan harus dikendalikan auditor.

C. Komponen-komponen Risiko Audit

Komponen risiko audit, pada umumnya terdiri atas tiga, yaitu:

1. Komponen Risiko Audit Bawaan

Risiko Bawaan (Abdul Halim:1997) adalah kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material dengan asumsi tidak ada kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Risiko bawaan selalu ada dan tidak pernah mencapai angka nol. Risiko bawaan tidak dapat diubah oleh penerapan prosedur audit yang paling baik sekalipun. Meskipun demikian, apabila auditor berkesimpulan bahwa usaha yang mengevaluasi risiko bawaan tidak sebanding dengan pengurangan prosedur audit, maka auditor harus menetapkan risiko bawaan pada tingkat maksimum pada saat merancang prosedur audit.

Risiko salah saji demikian (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998) adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin mengakibatkan salah jika dibandingkan dengan perhitungan sederhana. Uang tunai lebih mudah dicuri daripada sediaan batubara. Akun yang terdiri dari jumlah yang berasal dari estimasi akuntansi cenderung mengandung risiko salah saji lebih besar dibandingkan dengan akun yang sifatnya relatif rutin dan berisi data berupa fakta.

Risiko bawaan (Abdul Halim:1997) bervariasi untuk setiap asersi. Sebagai contoh, asersi keberadaan dan keterjadian kas mempunyai risiko bawaan yang lebih tinggi daripada aktiva tetap. Hal ini disebabkan uang tunai merupakan suatu asset yang sangat rawan terhadap manipulasi dan semua orang berminat terhadap uang. Sedangkan aktiva tetap lebih terlihat jelas keberadaannya. Risiko bawaan juga dibedakan atas risiko bawaan setiap akun dan risiko bawaan keseluruhan untuk banyak akun.

Dimasukkannya risiko bawaan dalam model risiko audit (Amir Abadi Jusuf:1993) adalah salah satu konsep terpenting dalam auditing. Ini menandakan bahwa auditor harus memprediksi dimanakah (dalam segmen laporan keuangan) kekeliruan yang paling mungkin terjadi dan dimana yang kemungkinannya paling kecil. Informasi ini mempengaruhi jumlah bahan bukti yang akan dikumpulkan dan bagaimana auditor mengalokasikannya dalam segmen-segmen audit.

Selalu ada risiko bahwa klien membuat salah saji yang secara individual ataupun kolektif cukup besar untuk membuat laporan keuangan menyesatkan. Salah saji dapat disengaja maupun tidak, dan mempengaruhi saldo-saldo perkiraan maupun pengungkapan. Risiko bawaan dapat relatif rendah dalam kasus tertentu atau cukup tinggi pada kasus lain.

Pada awal audit tidak banyak yang bisa diperkuat untuk mengubah risiko bawaan. Sebaliknya, auditor harus menetapkan faktor-faktor pembentuk risiko tersebut dan memodifikasi bahan bukti audit. Faktor-faktor utama di bawah ini harus ditelaah dalam menetapkan risiko bawaan:

- a. **Sifat bidang usaha klien.** Risiko bawaan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh sifat bidang usaha dari perusahaan klien sendiri. Misalnya, akan lebih besar kemungkinan usangnya persediaan pada pabrik elektronik daripada peleburan baja. Atau piutang pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan kecil akan lebih rendah kolektibilitasnya daripada pinjaman oleh bank. Risiko bawaan tiap jenis usaha akan lebih bervariasi pada perkiraan seperti persediaan, piutang usaha, piutang pinjaman, tanah dan gedung. Sifat usaha ini akan kurang pengaruhnya untuk perkiraan kas, wesel tagih dan utang hipotik.
- b. **Integritas manajemen.** Jika manajemen didominasi satu atau beberapa orang yang integritasnya kurang, maka kemungkinan bahwa laporan keuangan disalah sajian akan lebih besar. Contohnya, kurangnya integritas manajemen ditemukan dalam kebanyakan kasus dimana auditor menghadapi kasus tuntutan hukum. Auditor mengambil risiko

profesional dan hukum yang besar jika mereka menerima penugasan dari klien yang integritasnya kurang dan banyak kantor akuntan publik tidak akan menerima penugasan demikian. Seringkali manajemen memiliki tingkat integritas tertentu yang memadai tetapi tidak dapat disebut jujur dalam semua hal. Misalkan manajemen mengurangi artikel aktiva sebagai beban perbaikan, dan pemeliharaan dalam SPT, atau tidak memberitahu pelanggan bahwa klien menerima dua kali pembayaran untuk transaksi yang sama. Auditor harus mengevaluasi dahulu apakah ia akan menerima penugasan dari klien semacam itu. Jika ya, harus ditetapkan tingkat risiko bawaan yang tinggi untuk semua segmen dalam penugasan untuk menguji kemungkinan kekeliruan yang disengaja.

- c. **Motivasi klien.** Dalam situasi tertentu, manajemen dapat merasa bahwa akan lebih menguntungkan mensalahkan sajian laporan keuangan. Misalkan jika manajemen akan menerima presentase dari laba sebagai bonus, maka mungkin terjadi kecenderungan untuk melebih sajian laba bersih. Demikian pula kalau suatu utang obligasi mensyaratkan rasio likuidasi tertentu, klien mungkin berkeinginan untuk melebih sajian aktiva lancar dan mengurangi sajian utang lancar untuk memenuhi hal tersebut. Juga, perlu dipertimbangkan motivasi untuk mengurangi sajian laba sebelum pajak untuk mengurangi pajak yang bisa membuat mereka mensalahkan sajian laporan keuangan.
- d. **Hasil audit sebelumnya.** Kekeliruan yang terjadi pada audit sebelumnya memiliki kemungkinan untuk terjadi lagi dalam audit tahun berjalan. Ini

disebabkan beberapa kekeliruan mempunyai sifat yang sistematis dan organisasi cenderung lamban melakukan perubahan untuk mengatasinya. Maka auditor harus dianggap lalai jika tidak memperhatikan hasil audit tahun sebelumnya dalam audit program tahun berjalan. Jika misalnya pada tahun sebelumnya ditemukan banyak kekeliruan pada penetapan harga, kemungkinan besar risiko bawaan akan tinggi dan pengujian ekstensif harus dilakukan tahun berjalan untuk memeriksa apakah kelemahan dalam sistem klien ini telah diperbaiki. Akan tetapi kalau pada beberapa tahun sebelumnya tidak ditemui kekeliruan apapun, auditor dibenarkan untuk mengurangi risiko bawaan, dengan catatan tidak ada perubahan keadaan yang relevan.

- e. **Penugasan pertama untuk penugasan ulang.** Auditor akan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kemungkinan terjadinya kekeliruan setelah mengaudit sebuah klien untuk beberapa tahun. Tidak adanya pengalaman sebelumnya biasanya membuat auditor menetapkan tingkat risiko bawaan yang lebih tinggi daripada penugasan ulang tanpa kekeliruan yang material. Kebanyakan auditor menetapkan risiko bawaan yang tinggi pada penugasan pertama dan menguranginya pada tahun-tahun berikutnya setelah memperoleh pengalaman.
- f. **Hubungan istimewa.** Transaksi antara induk perusahaan dengan anak perusahaan atau antara perusahaan dengan pribadi manajemennya adalah contoh hubungan istimewa atau seperti yang didefinisikan FASB 57. Transaksi yang dilakukan dua pihak yang independen dan dilaksanakan

secara normal tidak termasuk dalam definisi ini. Dalam hal transaksi semacam ini terjadi, auditor harus meningkatkan risiko bawaan klien yang bersangkutan.

- g. **Transaksi non rutin.** Transaksi yang tidak biasa akan lebih besar kemungkinannya untuk tidak dicatat dengan benar karena kurangnya pengalaman klien dalam penanganannya. Contohnya adalah kerugian karena kebakaran, pembelian tanah dan bangunan yang besar atau persetujuan sewa guna usaha.
- h. **Pertimbangan yang diperlukan untuk mencatat saldo perkiraan dan transaksi secara benar.** Banyak perkiraan yang melibatkan unsur estimasi dan pertimbangan manajemen. Contohnya adalah penyisihan piutang tidak tertagih, usangnya persediaan, kewajiban pembayaran garansi dan cadangan kredit tidak tertagih. Demikian pula transaksi perbaikan besar-besaran atau penggantian aktiva merupakan contoh diperlukannya pertimbangan untuk mencatat transaksi yang benar. Pencatatan yang pantas untuk pos di atas membutuhkan pengetahuan dan kecakapan dalam substansi pos tersebut serta teori akuntansi yang berhubungan. Risiko bawaan yang menyinggung materi saldo perkiraan dan transaksi material memerlukan banyak pertimbangan, selalu tinggi.
- i. **Kerentanan terhadap fraud.** Auditor perlu mempertimbangkan akan adanya fraud dalam situasi dimana relatif mudah untuk memindahkan aktiva perusahaan menjadi milik pribadi. Contohnya kalau uang tunai,

efek-efek atau persediaan yang mudah dijual tidak diawasi dengan baik. Kalau ini terjadi, risiko bawaan harus ditingkatkan.

- j. **Unsur-unsur populasi.** Unsur-unsur individual yang membentuk populasi sering kali mempengaruhi ekspektasi salah saji yang material. Misalkan, kebanyakan auditor menetapkan risiko bawaan yang tinggi untuk perkiraan piutang usaha yang kebanyakan telah jatuh tempo daripada yang unsur-unsurnya adalah piutang yang masih baru. Contoh lain kemungkinan kekeliruan pada persediaan yang dibeli bertahun-tahun yang lalu akan lebih besar dari persediaan yang baru dibeli beberapa bulan. Transaksi dengan perusahaan afiliasi, piutang karyawan, pembayaran utang lewat kas dan piutang usaha yang belum tertagih beberapa bulan adalah contoh situasi yang membutuhkan risiko bawaan yang tinggi, dan karenanya membutuhkan penelaahan lebih seksama karena lebih tingginya kemungkinan terjadinya salah saji daripada transaksi biasa.

✓ Berikut merupakan beberapa faktor yang menentukan risiko bawaan pada banyak akun (Abdul Halim:1997):

1. Profitabilitas perusahaan secara relatif dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin kecil risiko bawaannya.
2. Jenis usaha dan sensitivitas operasi. Perusahaan yang bergerak pada bidang keuangan lebih besar risiko bawaannya daripada perusahaan ekspedisi karena bidang keuangan sangat sensitif terhadap perubahan

kurs mata uang dan perubahan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, semakin sensitif operasi suatu perusahaan, semakin tinggi risiko bawaannya. Bidang usaha yang sangat dipengaruhi perkembangan teknologi dan kompetisi usahanya ketat, mengakibatkan risiko bawaan yang tinggi.

3. Masalah kelangsungan usaha. Perusahaan yang sedang menghadapi masalah kebangkrutan mempunyai risiko bawaan yang tinggi.
4. Sifat, penyebab, dan jumlah salah saji yang dideteksi dalam audit tahun sebelumnya. Risiko bawaan perusahaan akan dinilai lebih tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui audit tahun sebelumnya.
5. Integritas, reputasi, dan pengetahuan akuntansi dari manajemen. Semakin baik integritas, reputasi dan pengetahuan tentang akuntansi yang dimiliki manajemen klien, semakin kecil risiko bawaannya.

Berikut merupakan beberapa faktor yang menentukan risiko bawaan suatu akun tertentu (Abdul Halim:1997):

1. Auditabilitas akun atau transaksi. Semakin tinggi tingkat auditabilitas akun, semakin rendah risiko bawaan pada akun tersebut.
2. Kerumitan masalah akuntansi yang terkait. Masalah akuntansi terkait meliputi masalah pengakuan dan kerumitan penilaian akun. Masalah akuntansi yang rumit akan meningkatkan risiko audit.
3. Sifat, penyebab, dan jumlah salah saji yang dideteksi pada audit tahun sebelumnya. Risiko bawaan pada suatu akun akan dinilai tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui audit tahun sebelumnya.

Faktor ekstern (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998) juga mempengaruhi risiko bawaan. Sebagai contoh, perkembangan teknologi mungkin menyebabkan produk tertentu menjadi usang, sehingga mengakibatkan sediaan cenderung dilaporkan lebih besar.

Disamping itu, terhadap faktor-faktor tersebut yang khusus menyangkut saldo akun atau golongan transaksi tertentu, faktor-faktor yang berhubungan dengan beberapa atau seluruh saldo akun atau golongan transaksi mungkin mempengaruhi risiko bawaan yang berhubungan dengan saldo akun atau golongan transaksi tertentu. Faktor yang terakhir ini mencakup, misalnya kekurangan modal kerja untuk melanjutkan usaha atau penurunan aktivitas industri yang ditandai oleh banyaknya kegagalan usaha.

Risiko bawaan (Haryono Jusuf:2001) bisa lebih besar untuk beberapa asersi dibandingkan dengan asersi lainnya. Sebagai contoh asersi keberadaan atau keterjadian untuk kas lebih rentan terhadap salah saji terhadap penyalahgunaan atau penyelewengan, dibandingkan dengan asersi yang sama untuk aktiva tetap. Demikian pula, asersi penilaian atau pengalokasian untuk aktiva sewaguna lebih rentan terhadap salah saji berhubung perhitungan-perhitungannya cukup kompleks, dibandingkan dengan asersi yang sama untuk akumulasi depresiasi yang dilakukan dengan metode garis lurus yang sederhana.

Risiko bawaan merupakan faktor independen terhadap audit laporan keuangan. Ini berarti bahwa auditor tidak dapat mengubah tingkat

sesungguhnya dari risiko bawaan. Namun auditor dapat mengubah tingkat risiko yang ditetapkan dari risiko bawaan. Auditor dapat langsung memperkirakan risiko bawaan pada tingkat yang sesuai dengan memilih tingkat maksimum. Hal ini dilakukan auditor apabila ia berkesimpulan bahwa upaya yang diperlukan untuk mengevaluasi risiko bawaan untuk suatu asersi, lebih besar dari pengurangan prosedur audit potensial yang bisa diperoleh dari penggunaan tingkat risiko yang lebih rendah.

Auditor biasanya melakukan perhitungan risiko bawaan terutama pada tahap perencanaan audit.

2. Komponen Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian (Abdul Halim:1997) adalah risiko bahwa suatu salah saji material, yang dapat terjadi dalam suatu asersi, tidak dapat dideteksi ataupun dicegah secara tepat pada waktunya oleh berbagai kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern perusahaan. Risiko pengendalian tidak pernah mencapai angka nol karena struktur pengendalian intern tidak akan dapat menghasilkan keyakinan penuh bahwa semua salah saji material akan dapat dideteksi ataupun dicegah.

Risiko ini (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998) ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum struktur pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas. Risiko pengendalian tertentu akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam setiap struktur pengendalian intern.

Sebagai contoh, pengendalian intern mungkin menjadi tidak efektif karena kelalaian manusia akibat ceroboh atau bosan atau karena adanya kolusi diantara personil pelaksananya.

Semakin efektif struktur pengendalian intern perusahaan klien (Abdul Halim:1997), semakin kecil risiko pengendaliannya. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas kecukupan bukti audit yang menyatakan bahwa struktur pengendalian intern klien adalah efektif.

Risiko pengendalian adalah fungsi dari keefektifan kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern klien. Keefektifan pengendalian intern atas suatu asersi akan mengurangi risiko pengendalian, sebaliknya ketidakefektifan pengendalian intern akan meningkatkan risiko pengendalian. Risiko pengendalian tidak akan pernah mencapai nol, karena pengendalian intern tidak bisa menjamin sepenuhnya bahwa semua salah saji material akan dapat dicegah atau dideteksi. Sebagai contoh, pengendalian bisa menjadi tidak efektif pada saat-saat tertentu karena kesalahan manusia misalnya karena ketidakteelitian atau karena kelelahan.

Seperti halnya risiko bawaan, tingkat risiko pengendalian sesungguhnya tidak bisa diubah oleh auditor. Namun demikian, auditor bisa mengubah tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan dengan memodifikasi (1) prosedur-prosedur yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai struktur pengendalian intern yang berhubungan dengan asersi-asersi, (2) prosedur-prosedur yang digunakan untuk melakukan pengujian pengendalian. Pada umumnya kedua prosedur tersebut

digunakan secara lebih ekstensif, apabila auditor ingin mendapat pendukung untuk tingkat risiko pengendalian yang lebih rendah.

Biasanya auditor (Haryono Jusuf:2001) menetapkan perhitungan tingkat risiko pengendalian direncanakan untuk setiap asersi penting laporan keuangan pada tahap perencanaan audit tingkat risiko direncanakan didasarkan pada asumsi tentang keefektifan rancangan dan operasi bagian yang relevan dari struktur pengendalian intern klien. Dalam penugasan ulangan, tingkat risiko direncanakan biasanya didasarkan pada informasi yang diperoleh dalam kertas kerja tahun lalu. Perhitungan tingkat risiko pengendalian sesungguhnya ditentukan kemudian untuk setiap asersi berdasarkan bukti yang diperoleh dari studi dan evaluasi struktur pengendalian intern klien selama pekerjaan interim dalam tahap pengujian awal tahun berjalan.

Ada dua macam risiko pengendalian, yaitu:

1. *Actual level of control risk*, ditentukan berdasarkan bukti mengenai pemahaman struktur pengendalian intern klien yang diperoleh selama tahap pengujian audit.
2. *Assessed level of control risk*, ditentukan dengan melakukan modifikasi prosedur untuk menghimpun pemahaman struktur pengendalian intern terkait dengan asersi dan prosedur untuk melaksanakan *test of control*.

Pada saat perencanaan audit, auditor menentukan besarnya risiko pengendalian yang direncanakan untuk setiap asersi yang signifikan. Risiko pengendalian yang direncanakan ini ditentukan berdasarkan asumsi tentang

efektivitas rancangan dan operasi struktur pengendalian intern yang relevan. Risiko pengendalian yang direncanakan juga dapat ditentukan berdasarkan informasi audit tahun sebelumnya. Pada saat pengevaluasian hasil akhir atas temuan audit risiko bawaan aktual yang dapat diketahui. Tingkat risiko pengendalian yang sesungguhnya ditentukan berdasarkan bukti mengenai pemahaman pengendalian intern klien yang diperoleh selama tahap pengujian.

Seperti halnya pada risiko bawaan (H.S. Munawir:1995) tingkat risiko pengendalian yang sesungguhnya pada suatu asersi tidak dapat diubah atau dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi, auditor harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kemungkinan salah saji pada asersi yang bersangkutan
- b. Mengidentifikasi pengendalian yang mungkin dapat mencegah atau mendeteksi kemungkinan salah saji
- c. Memperoleh bukti dari pengujian pengendalian dari efektivitas pengendalian intern yang relevan
- d. Mengevaluasi bukti yang diperoleh
- e. Menetapkan risiko pengendalian.

3. Komponen Risiko Deteksi

Risiko deteksi (Abdul Halim:1997) merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi tergantung pada ketetapan auditor terhadap risiko audit, risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin besar risiko audit, semakin besar pula risiko deteksinya. Sebaliknya semakin besar risiko bawaan atau risiko pengendalian, semakin kecil risiko deteksinya.

Risiko deteksi merupakan risiko yang dapat dikendalikan oleh auditor. Hal ini disebabkan karena risiko deteksi merupakan fungsi dari efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko deteksi dapat ditekan atau diturunkan oleh auditor dengan cara melakukan perencanaan yang memadai, dan supervisi atau pengawasan yang tepat, penerapan prosedur audit yang efektif, serta penerapan standar pengendalian mutu. Jadi, semakin efektif prosedur audit yang diterapkan auditor, semakin kecil risiko deteksi aktualnya.

Risiko deteksi (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998) ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Ketidakpastian semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak cocok, menerapkan secara keliru prosedur yang tepat, salah menafsirkan audit.

Ketidakpastian lain ini dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diabaikan melalui perencanaan dan supervisi memadai dan pelaksanaan praktik audit yang sesuai dengan standar pengendalian umum.

Pada tahap perencanaan audit (Abdul Halim:1997), risiko deteksi yang direncanakan untuk setiap asersi yang signifikan ditentukan dengan cara menerapkan model risiko audit. Risiko deteksi sekarang dapat diubah auditor dengan cara memodifikasi sifat, menentukan waktu dan luas test substantif yang dilakukan atas suatu asersi. Dalam menentukan suatu risiko deteksi, auditor mempertimbangkan kemungkinan dia melakukan kesalahan seperti kesalahan penerapan prosedur auditing atau salah melakukan interpretasi terhadap bukti-bukti audit yang telah dihimpun.

Risiko deteksi (Haryono Jusuf: 2001) adalah suatu fungsi dari keefektifan prosedur auditing dan penerapannya oleh auditor. Berbeda dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian, tingkat risiko deteksi sesungguhnya bisa diubah oleh auditor dengan memodifikasi sifat, saat, dan luas pengujian substantif yang dilakukan untuk setiap asersi. Sebagai contoh, penggunaan prosedur yang lebih efektif akan menghasilkan tingkat risiko deteksi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemakaian prosedur yang kurang efektif. Demikian pula, pengujian substantif yang dilakukan pada tanggal atau mendekati tanggal neraca, akan menghasilkan risiko deteksi lebih rendah dibandingkan dengan pengujian substantif yang dilakukan pada periode interim.



Dalam menentukan risiko deteksi, auditor juga harus memperhitungkan kemungkinan bahwa ia melakukan kesalahan, misalnya salah menerapkan prosedur akuntansi atau salah dalam menginterpretasikan bukti yang diperoleh. Aspek risiko deteksi ini dapat dikurangi melalui perencanaan yang memadai dan supervisi yang tepat serta melalui penerapan standar pengendalian mutu.

Ada perbedaan (Abdul Halim:1997) yang mendasar antara risiko bawaan dan risiko pengendalian dengan risiko deteksi. Kedua risiko terdahulu terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor sendiri.

Selanjutnya, risiko deteksi dapat lagi dibagi kedalam dua jenis risiko yaitu risiko review analisis dan risiko test substantif.

1. Risiko review analisis, adalah risiko yang timbul karena prosedur-prosedur review analitis tidak dapat mendeteksi kesalahan yang material.
2. Risiko test substantif, adalah risiko kesalahan material tidak dapat dideteksi melalui penggunaan prosedur test substantif.

Selain risiko-risiko diatas, risiko di dalam audit dapat pula dibagi atas risiko sampling dan risiko non sampling. Jenis risiko ini terjadi karena auditor bekerja atas dasar pengujian suatu sampel bukti, bukan pengujian seluruh bukti.

1. Risiko sampling merupakan risiko bahwa kesimpulan yang diambil oleh auditor dari hasil pengujian terhadap karakteristik tertentu dari sampel atas item tertentu berbeda dengan kesimpulan yang dibuat dari seluruh populasi yang diuji. Jadi, tidak mencerminkan populasi.
2. Risiko non sampling, merupakan bagian dari risiko audit yang tidak hanya berkaitan dengan data, tetapi lebih banyak dihasilkan dari faktor lain, seperti kesalahan manusia, kesalahan penerapan prosedur audit untuk tujuan tertentu dan salah menginterpretasikan hasil suatu sampel.

D. Model Risiko Audit

Model risiko audit (H.S. Munawir:1995) terdiri atas:

a. Risiko penemuan yang direncanakan.

Risiko penemuan yang direncanakan adalah risiko bahwa bahan bukti yang dikumpulkan dalam gagal menemukan kekeliruan yang melewati jumlah yang dapat ditoleransi, kalau kekeliruan semacam itu timbul. Ada dua hal penting mengenai risiko penemuan yang direncanakan di atas: pertama, ia tergantung pada tiga unsur risiko lain dalam model. Risiko penemuan yang direncanakan hanya akan berubah kalau auditor merubah salah satu unsur lainnya. Kedua, risiko penemuan yang direncanakan menentukan besarnya rencana bahan bukti yang akan dikumpulkan, dalam hubungan yang berlawanan. Kalau nilai risiko

penemuan yang direncanakan diperkecil, auditor harus mengumpulkan bahan bukti yang lebih banyak dalam audit.

b. Risiko audit yang dapat diterima

Risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran ketersediaan auditor menerima bahwa laporan keuangan salah saji material walaupun audit telah selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diberikan. Risiko ini ditetapkan secara subyektif bahwa auditor bersedia menerima laporan keuangan tidak disajikan secara wajar setelah audit selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diberikan. Kalau auditor menetapkan tingkat risiko audit yang dapat diterima yang telah rendah berarti ia ingin lebih memastikan bahwa tidak ada kekeliruan yang material pada laporan keuangan. Tingkat risiko nol berarti kepastian penuh, dan tingkat 100% berarti sangat pasti. Keyakinan pasti penuh dalam akurasi laporan keuangan (tingkat risiko nol) tidaklah ekonomis praktis.

Seringkali auditor menggunakan istilah keyakinan audit, keyakinan menyeluruh, atau tingkat keyakinan, disamping istilah risiko audit yang dapat diterima. Keyakinan audit adalah komplementer dari risiko audit, yaitu satu minus risiko audit. Misalnya yang dapat diterima 2% sama dengan keyakinan audit yang dapat diterima 98%.

Konsep risiko audit yang dapat diterima ini dapat lebih dimengerti dengan menggunakan contoh bahwa ada 10.000 audit dalam masyarakat. Seberapa banyak dari audit di atas yang dapat mengandung kekeliruan

material tanpa menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat? Tentunya jumlahnya dapat diasumsikan adalah dibawah 10%. Mungkin angka setengah atau sepersepuluh persen lebih memadai. Kalau auditor menganggap angka 1% adalah yang paling layak, maka dikatakan risiko audit yang dapat diterima adalah 1%.

Kembali pada model risiko audit, terdapat hubungan langsung antara risiko audit yang dapat diterima dengan risiko penemuan, dan hubungannya berbanding terbalik dengan bahan bukti yang direncanakan. Kalau auditor ingin menurunkan risiko audit yang dapat diterima, risiko penemuan harus diturunkan dan tingkat pengumpulan bahan bukti harus dinaikkan.

c. Mengganti risiko audit yang diterima dengan risiko usaha

Risiko usaha adalah tingkat risiko bahwa auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian yang diakibatkan hubungannya dengan klien, walaupun laporan audit yang diberikannya sudah pantas. Misalkan kalau sudah klien dinyatakan pailit setelah selesainya audit, kemungkinan tuntutan hukum terhadap auditor akan cukup tinggi walaupun kualitas audit dapat dikatakan baik.

Terdapat perbedaan pendapat diantara para auditor mengenai apakah risiko usaha ini pantas dimasukkan dalam tahap perencanaan. Pihak yang menentang beralasan bahwa auditor tidak dapat memberikan tingkat keyakinannya karena adanya risiko usaha. Para pendukungnya menyatakan bahwa adalah perlu untuk mengumpulkan bahan bukti tambahan dalam

audit di mana aspek legalitasnya tinggi, selama tingkat keyakinan yang dibentuknya tidak lebih rendah dari yang selayaknya, meskipun dengan risiko usaha yang rendah.

Kalau auditor ingin memodifikasi bahan bukti dengan risiko usaha, hal ini dilakukan dengan mengendalikan risiko audit yang dapat diterima. Penulis berkeyakinan bahwa tingkat risiko audit yang dapat diterima yang rendah memang diinginkan, tetapi tingkat yang bahkan lebih rendah lagi juga diperlukan karena adanya faktor risiko usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko usaha dan dengan demikian mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima.

1. Tingkat ketergantungan pemakai pada laporan keuangan

Kalau pemakai memiliki ketergantungan yang besar pada laporan keuangan, dengan sendirinya risiko audit perlu diperkecil. Pada laporan semacam ini, kekeliruan yang signifikan yang tidak terdeteksi padanya akan menimbulkan kerugian sosial yang besar pada masyarakat. Biaya yang timbul dari bahan bukti tambahan dapat dibenarkan mengingat kerugian yang dapat ditimbulkannya. Beberapa faktor dapat dijadikan petunjuk tingkat ketergantungan dari pemakai pada suatu laporan keuangan.

- a. **Ukuran perusahaan.** Secara umum semakin besar perusahaan klien akan semakin beragam penggunaan laporan keuangannya. Ukuran perusahaan ini yang dapat diukur melalui total aktiva

ataupun pendapatan berpengaruh pada penetapan risiko audit yang dapat diterima.

- b. **Distribusi kepemilikan.** Pada perusahaan publik, pihak-pihak yang berkepentingan akan semakin banyak, diantaranya para analis keuangan, Bapepam dan masyarakat luas.
- c. **Jumlah dan sifat kewajiban perusahaan.** Kalau dalam laporan tercakup sejumlah besar kewajiban, besar kemungkinan laporan akan digunakan banyak pihak yaitu kreditor atau calon kreditor.

2. Kemungkinan akan adanya kesulitan keuangan klien yang timbul setelah laporan audit diterbitkan.

Kalau klien terpaksa dinyatakan pailit atau menderita kerugian besar setelah audit selesai, besar kemungkinan auditor akan diminta untuk mempertahankan likuiditas audit yang dilaksanakannya. Adanya kecenderungan bahwa pihak-pihak yang mengalami kerugian di pasar modal (karena penurunan harga saham perusahaan klien) akan menuntut auditor ke pengadilan. Ini dapat disebabkan karena mereka memang meragukan kualitas audit, atau sekedar ingin memperoleh kembali sebagian dari kerugian tanpa melihat kecukupan pekerjaan audit.

Dalam situasi di mana auditor merasa akan adanya kemungkinan kegagalan finansial atau kerugian yang besar, dan adanya peningkatan risiko usaha, auditor sebaiknya menurunkan tingkat risiko

audit yang dapat diterima. Kalau kejadian itu benar-benar terjadi setelah tanggal audit, auditor akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mempertahankan kualitas kerjanya. Pengumpulan bahan bukti serta biayanya akan meningkat, tapi dapat dibenarkan mengingat risiko yang harus ditanggung jika ada tuntutan hukum.

Sulit bagi auditor untuk meramalkan kesulitan keuangan sebelum benar-benar terjadi, namun beberapa indikator dapat dicatat:

1. **Posisi likuiditas.** Kalau klien terus-menerus mengalami kesulitan kas dan modal kerja, ini dapat mengindikasikan kesulitan pembayaran tagihan dikemudian hari. Auditor harus menetapkan kemungkinan dan signifikansi bahwa kesulitan likuiditas ini akan semakin memburuk.
2. **Laba (rugi) tahun sebelumnya.** Kalau klien mengalami penurunan laba/peningkatan kerugian yang signifikan untuk beberapa tahun, auditor harus mengantisipasi kemungkinan masalah *solvency* dikemudian hari, juga harus diperhatikan tingkat kerugian laba dengan saldo laba ditahan yang ada.
3. **Metode pertumbuhan pembiayaan.** Makin besar klien tergantung pada pinjaman untuk membiayai pertumbuhan perusahaannya, semakin besar pula kemungkinan timbulnya kesulitan keuangan kalau usahanya gagal. Juga penting untuk meneliti apakah aktiva tetap dibiayai dengan pinjaman jangka pendek/panjang. Perusahaan

yang harus mengeluarkan sejumlah besar uang dalam jangka waktu yang relatif singkat dapat membawanya pada kebangkrutan.

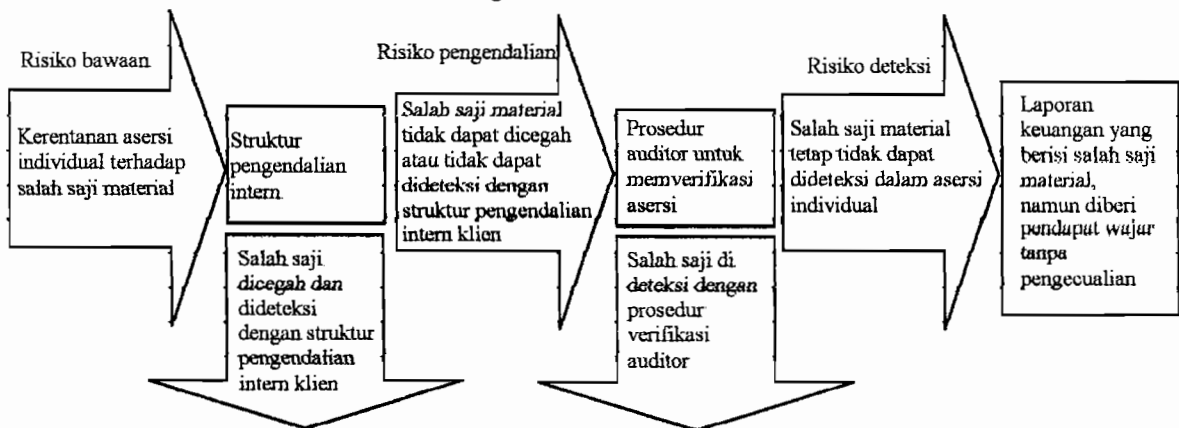
4. **Sifat operasi klien.** Jenis usaha tertentu relatif lebih berisiko dari yang lain. Misalkan, secara relatif, lebih besar kemungkinan pailitnya sebuah pialang saham daripada perusahaan alat-aat rumah tangga.
5. **Kompensasi manajemen.** Manajemen yang baik akan terus menerus waspada terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan bersedia memodifikasi metode operasinya untuk meminimalisir dampak kesulitan jangka pendek. Kemampuan manajemen ini harus ditetapkan pula dalam evaluasi auditor terhadap kemungkinan timbulnya kesulitan keuangan.

Auditor harus meneliti klien dan menetapkan pentingnya dari setiap faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan pihak luar terhadap laporan keuangan dan kemungkinan akan terjadinya kesulitan keuangan klien setelah tanggal audit. Berdasarkan penelitian dan penetapan tersebut, auditor dapat menetapkan tingkat risiko sementara yang bersifat subjektif, bahwa laporan keuangan masih mengandung kekeliruan material setelah audit selesai. Sejalan dengan pelaksanaan audit, informasi tambahan akan diperoleh dan dapat dibuat modifikasi tingkat risiko audit yang dapat diterima.

E. Hubungan Komponen-komponen Dalam Risiko Audit

Risiko bawaan dan risiko pengendalian (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998) berbeda dengan risiko deteksi. Kedua risiko tersebut lebih dahulu ada, terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri. Risiko deteksi mempunyai hubungan yang terbalik dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima. Sebaliknya, semakin besar adanya risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin kecil tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Komponen risiko audit ini dapat ditentukan secara kuantitatif, seperti dalam bentuk presentase atau secara non kuantitatif yang berkisar, misalnya dari minimum sampai dengan maksimum.

Gambar.4.1
Hubungan Antar Risiko Audit



Sumber: Mulyadi & Kanaka Puradiredja, 1998

Gambar 4.1. melukiskan hubungan antar risiko. Disitu terlihat bahwa risiko bawaan merupakan kerentanan asersi individu terhadap salah saji

material. Risiko ini dapat dicegah atau dideteksi oleh struktur pengendalian intern klien. Namun jika salah saji material tidak dapat dicegah dengan struktur pengendalian intern klien, timbulah risiko pengendalian. Oleh karena itu, melalui audit atas laporan keuangan, auditor independen melakukan verifikasi terhadap asersi individual, dengan harapan salah saji yang ada di dalam asersi tersebut dapat terdeteksi dengan prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor. Namun, jika salah saji material tetap tidak dapat di deteksi oleh prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor timbulah risiko deteksi. Sebagai akibatnya, jika struktur pengendalian intern klien tidak dapat dicegah dan mendeteksi salah saji material dalam asersi individual dan prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor juga gagal mendeteksi salah saji tersebut. Laporan keuangan yang berisi salah saji material akan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian. Timbulah kemudian risiko audit - risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji.

Untuk suatu tingkat risiko audit tertentu (Haryono Jusuf:2001), terdapat hubungan terbalik antara tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan untuk suatu asersi, dengan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima auditor untuk asersi tersebut. Artinya, semakin rendah risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan, semakin tinggi tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Risiko bawaan dan risiko pengendalian berhubungan erat dengan keadaan klien, sedangkan risiko deteksi dapat dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor akan mengendalikan risiko

audit dengan cara menyesuaikan risiko deteksi sesuai dengan tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diperhitungkan.

Di dalam menghubungkan komponen-komponen risiko audit, auditor bisa menyatakan setiap komponen dalam bentuk kuantitatif (misalnya dalam bentuk presentase) atau non kuantitatif (sangat rendah, rendah, moderat, tinggi dan sangat tinggi). Dalam hal ini, pemahaman tentang hubungan yang dinyatakan dalam komponen risiko audit sangat penting dalam menentukan tingkat risiko deteksi direncanakan yang dapat diterima.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, komponen risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*Inherent Risk*), risiko pengendalian (*Control Risk*), dan risiko deteksi (*Detection Risk*). Hubungan antar komponen risiko audit dapat dirumuskan dalam suatu model sebagai berikut (Abdul Halim: 1997):

$$AR = IR \times CR \times DR$$

Dimana:

AR = Risiko Audit (*Audit Risk*)

IR = Risiko Bawaan (*Inherent Risk*)

CR = Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

DR = Risiko Deteksi (*Detection Risk*)

Risiko deteksi merupakan risiko yang dapat dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, sudut pandang model tersebut dialihkan ke risiko deteksi menjadi:

$$\boxed{DR = AR : (IR \times CR)}$$

Sebagai contoh, keinginan kepastian ketepatan pendapat adalah 95%, risiko bawaannya 50%, risiko pengendaliannya 50%. Maka risiko deteksinya dapat dihitung sebagai berikut:

Risiko auditnya adalah satu atau 100% dikurangi 95% yaitu sama dengan 5%, maka risiko deteksinya adalah:

$$\begin{aligned} DR &= AR : (IR \times CR) \\ &= 0,05 : (0,5 \times 0,5) \\ &= 0,2 \\ &= 20\% \end{aligned}$$

Apabila auditor memutuskan bahwa risiko bawaan tidak dapat dikualifikasi, maka IR-nya adalah satu. Dengan demikian, risiko deteksinya adalah:

$$\begin{aligned} DR &= AR : (IR \times CR) \\ &= 0,05 : (1 \times 0,5) \\ &= 0,1 \\ &= 10\% \end{aligned}$$

Apabila auditor memutuskan bahwa risiko bawaan tidak dapat dikualifikasi dan evaluasi terhadap efektivitas struktur pengendalian intern tidak efisien, maka risiko deteksinya besarnya sama dengan risiko audit. Dengan model di atas berarti:

$$\begin{aligned} DR &= AR : (IR \times CR) \\ &= 0,05 : (1 \times 1) \end{aligned}$$

$$= 0,05$$

$$= 5\%$$

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berkaitan dengan kondisi klien. Risiko deteksi dapat dikendalikan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor mengendalikan risiko audit dengan cara menyesuaikan risiko deteksi sesuai dengan *assessed level of inherent risk and control risk*. Pemahaman model risiko audit ini sangat penting dalam menentukan *planned acceptable level of detection risk*.

Apabila auditor memutuskan bahwa RB tidak dapat dikuantifikasi (Haryono Jusuf:2001), atau bila usaha untuk melakukan itu akan melebihi manfaat tercapainya perhitungan risiko yang lebih rendah, maka auditor biasanya akan mengambil sikap konservatif yaitu dengan menetapkan risiko bawaan pada tingkat maksimum (100%). Dalam situasi demikian, dengan asumsi faktor-faktor lain dalam contoh yang lalu tetap, maka model akan memperhitungkan RD pada tingkat maksimum, maka RD akan menjadi 5% (yaitu; $0,05 : (1,0 \times 0,1)$).

Jika model risiko audit digunakan dalam tahap perencanaan untuk menentukan risiko deteksi direncanakan untuk suatu asersi, RP didasarkan pada perhitungan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan. Apabila kemudian, ditentukan bahwa perhitungan tingkat risiko pengendalian sesungguhnya berbeda dari tingkat risiko direncanakan, maka model dapat diterapkan kembali dengan menggunakan perhitungan tingkat risiko

sesungguhnya untuk risiko pengendalian. Risiko deteksi yang telah direvisi selanjutnya digunakan untuk menyelesaikan rancangan pengujian substantif.

Dalam praktek, banyak auditor tidak berusaha untuk mengkuantifikasi setiap komponen risiko, sehingga tidak memungkinkan untuk secara matematis menggunakan model risiko. Namun demikian, walaupun tidak diselesaikan dengan cara matematis, pemahaman tentang model tersebut akan membuat hubungan berikut menjadi jelas, yaitu pada suatu tingkat risiko audit tertentu, semakin tinggi tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian diperhitungkan, akan semakin rendah tingkat risiko deteksi yang dapat diterima.

F. Matriks Komponen-komponen Risiko Audit

Kell dan Boynton (Abdul Halim:1997) menghubungkan antar komponen risiko ke dalam suatu matriks. Menurut mereka beberapa auditor yang menyatakan risiko secara kualitatif menggunakan matriks tersebut di dalam menentukan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima untuk mencapai tingkat risiko audit tertentu. Dalam hal ini risiko audit yang diambil biasanya adalah rendah.

Ukuran kualitatif dari komponen risiko yang digunakan pada pembuatan matriks tersebut adalah maksimum, tinggi, rendah dan sangat rendah. Berikut ini contoh dari matriks komponen risiko, seperti yang kemukakan oleh Kell dan Boynton

Tabel.4.1
Matriks Komponen Risiko Audit

Perhitungan risiko bawaan	Perhitungan risiko pengendalian			
	Maksimum	Tinggi	Moderat	Rendah
	Tingkat risiko deteksi yang dapat diterima untuk mencapai risiko audit rendah			
Maksimum	Sangat rendah	Sangat rendah	Rendah	Rendah
Tinggi	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Moderat	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rendah	Sangat rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Abdul Halim, 1997

Matriks di atas menunjukkan konsistensi dari model risiko audit yakni tingkat risiko deteksi yang dapat diterima berhubungan terbalik dengan tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian. Misalnya jika risiko bawaan ditentukan tinggi, dan risiko pengendalian ditentukan moderat maka tingkat risiko deteksi yang dapat diterima adalah rendah.

Para auditor yang menggunakan pernyataan risiko secara non kuantitatif (Haryono Jusuf:2001), biasanya menggunakan matriks komponen risiko untuk menghubungkan komponen-komponen risiko audit. Dengan mempelajari matriks tersebut akan nampak kesamaan dengan model risiko yang dibicarakan di atas, yaitu bahwa tingkat risiko deteksi yang dapat diterima berhubungan terbalik dengan perhitungan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Sebagai contoh, matriks menunjukkan bahwa apabila risiko bawaan diperhitungkan tinggi dan risiko pengendalian moderat, maka tingkat risiko deteksi yang dapat diterima adalah rendah.

G. Strategi Risiko Audit Awal

Tujuan auditor (Abdul Halim:1997) dalam perencanaan dan pelaksanaan audit adalah untuk menurunkan risiko audit pada tingkat serendah mungkin untuk mendukung pendapat auditor mengenai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam segala aspek yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Karena adanya hubungan antara tingkat materialitas (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998), risiko audit dan bukti audit perencanaan audit atas asersi individual atau sekelompok asersi. Strategi audit tahap awal (H.S. Munawir:1995) bukan merupakan rincian dari prosedur audit yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu pengauditan, melainkan mencerminkan pertimbangan tahap awal tentang pendekatan audit dan anggapan yang mendasari pelaksanaan audit. Strategi audit awal (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1997) dibagi menjadi dua macam: Pendekatan terutama substansif (*primarily substantive approach*) dan pendekatan tingkat risiko pengendalian tafsiran rendah (*lower assessed level of control risk approach*).

a. *Primarily Substantive Approach*

Pada strategi ini (Abdul Halim:1997), auditor lebih mengutamakan pengujian substantif daripada pengujian pengendalian. Auditor relatif lebih sedikit melakukan prosedur untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur pengendalian intern klien. Strategi ini lebih banyak dipakai dalam audit yang pertama kali daripada audit atas klien lama.

Dalam pendekatan ini, auditor menetapkan komponen-komponen strategi audit sebagai berikut:

- a. Menggunakan perhitungan tingkat risiko pengendalian direncanakan yang maksimum (atau sedikit di bawah maksimum).
- b. Merencanakan untuk mendapatkan pemahaman minimum atas struktur pengendalian intern yang relevan.
- c. Merencanakan untuk hanya sedikit melakukan pengujian pengendalian (atau bahkan sama sekali tidak melakukan pengujian pengendalian).
- d. Merencanakan untuk melakukan pengujian substantif yang ekstensif berdasarkan tingkat risiko deteksi direncanakan yang dapat diterima, yang rendah.

Auditor bisa menggunakan pendekatan ini, apabila ia telah mengetahui dari awal, mungkin dari pengalaman yang lalu dengan klien yang bersangkutan atau dari tahap perencanaan sebelumnya, bahwa tidak ada pengendalian yang berhubungan dengan asersi-aseri atau pengendalian tidak efektif. Strategi itu juga bisa dipilih, apabila auditor menyimpulkan bahwa biaya untuk melaksanakan tambahan prosedur untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur pengendalian intern dan pengujian pengendalian untuk mendukung perhitungan tingkat risiko pengendalian yang lebih rendah akan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang diperlukan untuk melakukan pengujian substantif yang lebih ekstensif. Keadaan tersebut bersangkutan dengan asersi-aseri untuk rekening-

rekening yang terutama dipengaruhi oleh transaksi-transaksi yang jarang terjadi dan jurnal penyesuaian.

Strategi ini digunakan apabila auditor, atas dasar pengalaman maupun tahap perencanaan sebelumnya, menemukan kondisi sebagai berikut (Abdul Halim: 1997):

1. Pengendalian yang terkait dengan suatu asersi, tidak efektif. Oleh karena itu, salah saji tidak akan dapat dicegah atau dideteksi oleh struktur pengendalian intern klien. Auditor kemudian menguji apakah salah saji yang tidak terdeteksi oleh struktur pengendalian intern klien tersebut, dapat dideteksi oleh prosedur audit. Dengan demikian, auditor akan lebih banyak melakukan pengujian substantif.
2. Biaya untuk melaksanakan: (a) Prosedur tambahan untuk menghimpun pemahaman struktur pengendalian intern, (b) *test of control* untuk mendukung *lower assessed level of control risk* melebihi biaya untuk melaksanakan test substantif yang lebih ekstensif.

Kondisi kedua ini biasanya terkait dengan asersi akun: (1) yang dipengaruhi terutama oleh transaksi tidak rutin atau jarang terjadi seperti aktiva tetap, utang obligasi dan modal saham, (2) yang sangat memerlukan jurnal penyesuaian seperti akumulasi depresiasi.

Pada dasarnya ada tiga alasan mengapa auditor menggunakan pendekatan ini (Mulyadi & Kanaka Puradiredja: 1998)

- a. Hanya terdapat sedikit (jika ada) kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang relevan dengan penugasan audit atas laporan

keuangan. Sebagai contoh auditor akan menjumpai sedikit kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern dalam audit atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan kecil yang dioperasikan sendiri oleh pemiliknya. Dalam situasi audit ini, auditor akan mencurahkan usaha sedikit terhadap pengendalian, dan akan menitikberatkan pengumpulan bukti auditnya terutama dari pengujian substantif.

- b. Kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang berkaitan dengan asersi untuk akun dan golongan transaksi signifikan tidak efektif. Sebagai contoh, pengendalian atas transaksi pembelian kas yang lemah, sehingga auditor merencanakan jauh sebelumnya untuk melakukan pengujian substantif secara luas terhadap asersi kelengkapan utang usaha.
- c. Peletakan kepercayaan benar terhadap pengujian substantif lebih efisien untuk pengujian substantif terhadap penambahan, penghentian pemakaian, penjagaan fisik aktiva tetap untuk membuktikan asersi keberadaan aktiva tetap tersebut. Auditor tidak melakukan pengujian pengendalian atas transaksi penambahan, penghentian pemakaian, penjagaan fisik aktiva tetap, jika hanya terdapat sedikit transaksi yang berkaitan dengan aktiva tetap. Pengumpulan bukti audit melalui pengujian substantif lebih efisien dibandingkan dengan pengujian pengendalian.

Sebagai contoh asersi yang berhubungan dengan transaksi yang jarang terjadi, misalnya asersi-asersi yang berhubungan dengan aktiva tetap, utang obligasi dan modal saham. Contoh asersi yang kedua adalah asersi-

asersi yang berhubungan dengan akumulasi depresiasi, utang biaya atau pendapatan masih akan diterima. Pendekatan tingkat risiko pengendalian ditetapkan maksimum ini biasanya lebih tepat digunakan dalam audit pertama dibandingkan dengan audit ulangan.

b. Lower Assessed Level of Control Risk Approach

Auditor (Abdul Halim:1997) lebih mengutamakan pengujian pengendalian daripada pengujian substantif pada strategi ini. Hal ini bukan berarti auditor sama sekali tidak melakukan pengujian substantif. Auditor tetap melakukan pengujian substantif meskipun tidak se-ekstensif pada *primarily substantive approach*. Auditor lebih banyak melakukan prosedur untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur pengendalian intern klien. Strategi ini lebih banyak dipakai dalam audit atas klien lama dari pada audit yang pertamakali atas klien baru.

Dalam pendekatan ini (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1998), auditor meletakkan kepercayaan moderat, pada tingkat kepercayaan penuh terhadap pengendalian, dan sebagai akibatnya auditor hanya melaksanakan sedikit pengujian substantif.

Berikut ini adalah perbandingan dua strategi audit yaitu pendekatan terutama pengujian substantif dan pendekatan risiko pengendalian rendah (Mulyadi & Kanaka Puradiredja: 1998):

Tabel 4.2
Perbandingan dua strategi audit

Pendekatan Terutama substantif	Pendekatan risiko pengendalian rendah
1. Auditor merencanakan tafsiran risiko pengendalian pada tingkat maksimum atau mendekati maksimum.	1. Auditor merencanakan tafsiran risiko pengendalian pada tingkat moderat atau tingkat rendah
2. Auditor merencanakan prosedur yang kurang ekstensif untuk memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian intern.	2. Auditor merencanakan prosedur yang lebih ekstensif untuk memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian intern.
3. Auditor merencanakan sedikit, jika ada pengujian pengendalian.	3. Auditor merencanakan pengujian pengendalian secara luas.
4. Auditor merencanakan akan melakukan pengujian substantif secara luas.	4. Auditor merencanakan akan membatasi penggunaan pengujian substantif.

Sumber: Mulyadi & Kanaka Puradiredja, 1997

Strategi ini digunakan apabila auditor, atas dasar pengalaman maupun tahap perencanaan sebelumnya, menemukan kondisi sebagai berikut (Abdul Halim: 1997):

- a. Pengendalian yang terkait dengan suatu asersi dirancang dengan baik, dan sangat efektif. Struktur pengendalian intern klien yang sangat efektif tersebut akan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya salah saji. Oleh karena itu, auditor harus menguji apakah struktur pengendalian intern klien benar-benar efektif dalam mendeteksi salah saji. Auditor lebih banyak melakukan pengujian pengendalian.
- b. Biaya untuk melaksanakan: prosedur tambahan untuk menghimpun pemahaman struktur pengendalian intern, dan *test of control* untuk mendukung *lower assessed level of control risk*, lebih rendah daripada biaya untuk melaksanakan test substantif yang lebih ekstensif.
- c. Akun yang diperiksa adalah akun yang dipengaruhi transaksi yang rutin, dan volumenya tinggi. Contoh akun seperti itu adalah: penjualan, piutang dagang, persediaan, biaya gaji dan upah.

Dalam mengembangkan strategi audit awal untuk asersi-aseri, auditor merumuskan empat komponen sebagai berikut (Haryono Jusuf: 2001):

- a. Penetapan tingkat risiko pengendalian direncanakan.
- b. Luasnya pemahaman atas struktur pengendalian intern yang harus dicapai.
- c. Pengujian pengendalian yang akan dilakukan dalam penetapan risiko pengendalian.
- d. Tingkat pengujian substantif direncanakan yang akan dilakukan untuk mengurangi risiko audit pada tingkat rendah yang sesuai.

Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan (*planned assessed level of control risk*) yang tinggi, berarti auditor menganggap bahwa struktur pengendalian intern klien adalah sangat efektif dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya salah saji. Oleh karena itu, auditor harus menguji kebenaran anggapannya tersebut. Auditor lebih banyak melakukan pengujian pengendalian. Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan yang rendah, berarti auditor menganggap bahwa struktur pengendalian intern klien sangat tidak efektif dan tidak akan dapat mencegah terjadinya salah saji. Oleh karena itu, auditor kemudian menguji apakah salah saji yang tidak terdeteksi oleh struktur pengendalian intern klien tersebut dapat dideteksi oleh prosedur audit. Oleh karena itu auditor melakukan pengujian substantif.

Luas pemahaman auditor terhadap struktur pengendalian intern juga mempengaruhi pemilihan strategi audit. Apabila auditor sangat memahami

struktur pengendalian intern klien, maka auditor dapat memilih strategi *audit primarily substantive approach*. Apabila auditor dapat memilih strategi auditor *lower assessed level of control risk approach*.

Strategi audit pendahuluan, bukanlah merupakan spesifikasi rinci (detail) prosedur auditing. Strategi audit pendahuluan merupakan suatu *judgement* pendahuluan mengenai pendekatan yang akan dipakai dalam melaksanakan audit.

Dalam menentukan strategi audit awal (Mulyadi & Kanaka Puradiredja:1997), auditor pada dasarnya menentukan titik berat pengujian yang akan dilaksanakan oleh auditor: terutama pada pengujian substantif atau terutama pada pengujian pengendalian.

Mengingat adanya saling hubungan antara bukti (Haryono Jusuf:2001), materialitas dan komponen-komponen risiko audit seperti telah diterangkan diatas, maka auditor bisa memilih strategi audit awal dalam perencanaan audit untuk masing-masing asersi atau kelompok asersi. Pada pembahasan berikut, akan diterangkan tentang komponen-komponen strategi audit awal dan dua alternatif strategi serta penerapannya pada kelompok transaksi dan siklus-siklus.

Suatu strategi audit awal tidak merinci spesifikasi prosedur audit yang harus dilakukan dalam melaksanakan audit. Strategi ini mencerminkan pertimbangan awal auditor tentang pendekatan audit dan didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu mengenai pelaksanaan audit. Sebagai contoh dalam audit pertama kali komponen-komponen strategi audit biasanya tidak

mencakup pengujian tertentu dan kemudian substantif yang akan dilakukan, melainkan hanya kesimpulan sementara tentang penekanan yang harus dilakukan terhadap dua komponen pengujian tersebut. Dalam audit ulangan, penentuan komponen-komponen ini mencakup kesimpulan sementara auditor bahwa pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang digunakan pada periode yang lalu akan dapat digunakan juga pada tahun ini. Keputusan akhir mengenai hal ini dilakukan sejalan dengan perkembangan audit.

Dalam pendekatan ini, auditor menetapkan komponen-komponen strategi audit sebagai berikut (Haryono Jusuf: 2001):

- a. Menggunakan perhitungan tingkat risiko pengendalian direncanakan yang moderat atau rendah.
- b. Merencanakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur pengendalian intern yang relevan
- c. Merencanakan untuk melakukan pengujian pengendalian yang ekstensif.
- d. Merencanakan untuk membatasi pengujian substansif berdasarkan tingkat risiko deteksi direncanakan yang dapat diterima yang moderat atau tinggi.

Auditor bisa menggunakan strategi ini, apabila ia berkeyakinan bahwa pengendalian yang berhubungan dengan asersi-asersi telah dirancang dengan baik dan berjalan dengan efektif. Selain itu, auditor yakin bahwa biaya untuk melaksanakan prosedur yang lebih ekstensif untuk mendapat

pemahaman tentang struktur pengendalian intern dan pengujian pengendalian masih lebih rendah dibandingkan dengan penghematan biaya sebagai akibat adanya pengurangan dalam pelaksanaan pengujian substansif. Hal ini terutama sering terjadi pada asersi-asersi yang berhubungan dengan rekening-rekening yang terpengaruh oleh transaksi rutin yang tinggi volumenya, misalnya penjualan piutang dagang, persediaan dan gaji pegawai. Pendekatan ini juga baik digunakan untuk lebih banyak asersi pada audit ulangan dibandingkan dengan audit pertama kali.

Setelah auditor menetapkan strategi audit yang akan ditetapkan (H.S.Munawir:1995) maka langkah berikutnya adalah menyusun program audit sementara. Program audit adalah daftar prosedur-prosedur audit yang akan dilakukan selama pelaksanaan audit berlangsung. Program audit hendaknya dirancang sedemikian rupa untuk tiap-tiap tugas audit sesuai dengan kebutuhan, sehingga berguna:

1. Sebagai bukti adanya perencanaan yang baik.
2. Sebagai petunjuk bagi anggota team audit atau asisten.
3. Sebagai bukti atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor.
4. Sebagai alat untuk mengawasi kerja asisten dan waktu yang dipakai untuk melaksanakan tugas auditing.
5. Sebagai bukti dipertimbangkannya pengendalian intern yang berlaku pada prosedur-prosedur audit yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Dari apa yang penulis telah uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadarinya, tidak memodifikasi sebagaimana mestinya pendapat atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Disini auditor diminta untuk memberikan pernyataan atas kewajaran apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
2. Risiko bagi seorang auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan, terdiri dari tiga komponen, diantaranya: pertama, risiko bawaan, yaitu kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material dengan asumsi tidak ada kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Risiko bawaan selalu ada dan tidak pernah mencapai angka nol. Dalam risiko bawaan ataupun kolektif cukup besar untuk membuat laporan keuangan menyesatkan salah saji yang disengaja maupun tidak dan mempengaruhi saldo-saldo perkiraan maupun pengungkapan. Risiko bawaan dapat relatif rendah dalam kasus tertentu atau cukup tinggi pada kasus lain.
3. Kedua, risiko pengendalian, yaitu risiko bahwa suatu salah saji material, yang dapat terjadi dalam suatu asersi, tidak dapat dideteksi ataupun dicegah secara tepat pada waktunya oleh berbagai kebijakan dan prosedur struktur

pengendalian intern perusahaan. Risiko pengendalian tidak pernah mencapai angka nol, karena struktur pengendalian intern tidak akan dapat menghasilkan keyakinan penuh bahwa semua salah saji material akan dapat dideteksi ataupun dicegah. Ketiga, risiko deteksi, yaitu risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi tergantung pada ketetapan auditor terhadap risiko audit, risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin besar risiko audit, semakin besar pula risiko deteksinya. Sebaliknya semakin besar risiko bawaan atau risiko pengendalian, semakin kecil risiko deteksinya.

4. Untuk menghindari risiko yang lebih besar, maka auditor menggunakan strategi audit yang terdiri dari dua, yaitu: pertama, pendekatan terutama substantif, dimana auditor lebih mengutamakan pengujian substantif daripada pengujian pengendalian. Auditor bisa menggunakan pendekatan ini, apabila ia telah mengetahui dari awal, mungkin dari pengalaman yang lalu dengan klien yang bersangkutan atau dari tahap perencanaan sebelumnya, bahwa tidak ada pengendalian yang berhubungan dengan asersi-asersi atau pengendalian tidak efektif. Kedua, pendekatan tingkat risiko pengendalian tafsiran rendah, dimana auditor lebih mengutamakan pengujian pengendalian daripada pengujian substantif pada strategi ini. dalam tingkat risiko pengendalian tafsiran rendah, auditor menganggap bahwa struktur pengendalian intern klien sangat tidak efektif dan tidak akan dapat mencegah terjadinya salah saji material.

5. Setelah auditor menetapkan strategi audit awal , maka langkah berikutnya adalah menyusun program audit sementara, yang dirancang sedemikian rupa untuk tiap-tiap tugas audit sesuai dengan kebutuhan, sehingga berguna: sebagai bukti adanya perencanaan yang baik, sebagai petunjuk bagi anggota team audit atau asisten, sebagai bukti atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor, sebagai alat untuk mengawasi kerja asisten dan waktu yang dipakai untuk melaksanakan tugas auditing, sebagai bukti dipertimbangkannya pengendalian intern yang berlaku pada prosedur audit yang dilakukan.

B. Saran

Dalam kesimpulan yang penulis jabarkan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi seorang auditor, sebuah risiko dalam pemeriksaan laporan keuangan tidak dapat dihilangkan atau mencapai angka nol, tetapi dapat dihindari semaksimal mungkin, sehingga keabsahan dari hasil auditing tersebut bisa dipertanggungjawabkan kepada publik, dan risiko yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah.
2. Dalam risiko audit, terdiri dari tiga komponen, diantaranya risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Disini penulis menyarankan agar ketiga komponen risiko tersebut tetap dipertahankan, karena dengan adanya risiko-risiko tersebut, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga risiko yang akan ia terima relatif lebih rendah.

3. Selain memperhatikan ketiga komponen risiko audit tersebut, maka auditor pun harus dapat menggunakan strategi audit pendahuluan, untuk menghindari risiko yang lebih besar, yaitu dengan pendekatan terutama substantif dan pendekatan tingkat risiko pengendalian tafsiran rendah, yang dapat membentuk auditor dalam mendeteksi salah saji material yang dilakukan oleh klien.
4. Setelah auditor menetapkan strategi audit awal, maka langkah berikutnya adalah menyusun program audit sementara, yang dirancang sedemikian rupa untuk tiap-tiap tugas audit sesuai dengan kebutuhan, yang sangat berguna bagi auditor, sehingga auditor dapat mengetahui sejauh mana mereka dapat melaksanakan tugas auditingnya dengan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini tentunya belum sempurna. Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka, sehingga diperlukan banyak literatur untuk mendukung penelitian ini. Proses penulisan ini juga menemui beberapa keterbatasan diantaranya adalah kurangnya beberapa literatur yang berkaitan dengan risiko audit dalam pemeriksaan laporan keuangan, walaupun ada kasus-kasus yang terjadi secara nyata, tapi penulis lebih memfokuskan pada studi pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, C. Wayne dan H. Thompson (1987, Juli: Majalah Akuntansi, No. 7). *Bagaimana Menganalisa: Risiko Pemeriksaan dalam Perencanaan Pemeriksaan.*
- Arens, Alvin A dan James, K Loebbecke. *Auditing An Integrated Approach*, fifth edition. Terjemahan Amir Abadi Yusuf (1993) *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul (1995). *Auditing I : Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hartadi, Bambang (1987). *Auditing: Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Tahap Pendahuluan*. Yogyakarta BPFE.
- Kosasih Ruchyat (1989, April: Majalah Akuntansi, No. 4). *Laporan Khusus Akuntan.*
- Konrath. F. Larry (1996). *Auditing Concepts and Application: A Risk-Analysis Approach*, third edition. West publishing Company.
- Mulyadi dan Puradiredja, Kanaka (1998). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, H.S (1995). *Auditing Modern*. Yogyakarta: BPFE.
- Safri Harahap, Sofyan (1991). *Auditing Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Thomas, Ward, Henke (1991). *Auditing: Theory and Practice*, third edition. PWS Kent Publishing Company Boston.

